

**AKTUALISASI NILAI-NILAI
TASAWUF DI ERA GLOBAL**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Filsafat Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat
Program Studi (Strata - 1)**



Oleh :

Sukma Hayu RA
NIM : EO. 1399035

Tasawuf.

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURABAYA**

2003

**AKTUALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
DI ERA GLOBAL**

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP. 150190692

Ketua

DR. HM. Fudloli Zaini, MA
NIP. 150266197

Sekretaris

Drs. Abdul Khalik, M.Ag
NIP. 150299949

Penguji I

Drs. Ma'sum Nuralim, M.Ag
NIP. 150290835

Penguji II

Drs. Biyanto, M.Ag
150275959

DAFTAR ISI

Lembar persetujuan	
Kata pengantar	i
Daftar isi	iv
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	8
C. Rumusan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	13
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
b. Sumber Penelitian	13
c. Langkah-langkah Penelitian	14
d. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : Pembahasan	16
A. Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf	16
a. Pengertian Tasawuf	16
b. Ciri-Ciri Tasawuf	18
B. Nilai-nilai Ajaran Tasawuf	21
a. Iman	21
b. Islam	23
c. Ihsan	23

C. Takhalli	27
a. Suci Bersih Dari Najis dari Hadas	28
b. Suci Bersih Dari Maksiat Lahir	29
c. Suci Bersih Dari Maksiat Bathin	31
d. Suci Bersih Dari Hati Rabbaniyah	32
D. Tahalli	33
E. Tajalli	35
a. Syari'at	39
b. Tariqat	43
c. Hakikat	47
d. Makrifat	51
e. Zuhud	59
Bab III : Nilai-nilai Tasawuf di Era Global	82
A. Pengertian Global	82
B. Ciri-ciri Global	83
C. Pengaruh Global	85
Bab IV : Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Era Global	91
A. Tasawuf di tengah pergumulan budaya modern	91
B. Nilai-nilai ajaran tasawuf dan aktualisasinya	93
Bab V : Penutup	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Nilai-nilai Islam yang semula diterima, dipahami dan diamalkan secara sederhana dan utuh kini terpecah menjadi beberapa aspek, seperti, akidah, syariah, akhlak, dan tasawuf. Tasawuf dalam awal kemunculannya dilatar belakngi oleh kekacauan dan keruwetan dalam umat Islam akibat pembunuhan terhadap Usman bin Affan karena konflik politik.¹

Ajaran Islam, pada mulanya diterima dan dipahami oleh penganutnya secara sederhana dan diamalkan apa adanya dengan menunjukkan pada yang dicontohkan pembawanya, Muhammad Rasulullah SAW. Pemahaman dan pengenalannya itu relatif sama hingga masa sahabat besar. Namun sejalan dengan dinamika dan perkembangan umat Islam, pemahaman terhadap ajaran Islam pun mengalami perkembangan..²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa kerajaan Islam terutama di Jawa nilai-nilai Islam tidak hanya tertanam dalam perilaku masyarakat tapi juga terlihat pada penataan pembangunan wilayah khususnya di tingkat kabupaten, pembangunan pendopo, alun-alun dan masjid kauman di tempatkan pada satu lokasi.

¹ Dinika (Kajian Keagamaan dan Nuansa Pemikiran Islam) *"Aktualisasi Nilai Spiritualitas Dalam Konteks Kekinian"*, Fakultas Ushuluddin. IAIN Walisongo Surakarta, 1997. hlm 8.

² *Ibid*

Islam sejak kedatangannya telah menanamkan seperangkat nilai-nilai yang mewarnai masyarakat Indonesia dan memberikan pengaruh yang besar dalam bidang politik, sosial dan budaya.

Ketika pusat kekuasaan berada di tangan penjajah, penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak terhenti dan terus berlanjut karena para ulama yang oleh para ahli dikatakan sebagai *Cultural Broker* berupaya mendirikan pesantren-pesantren di daerah pedalaman dan terus memperkuat kedudukannya sebagai perumus etos sosial yang mejadi dasar kerangka normatif masyarakat. Kondisi semacam itu terus dipertahankan oleh para ulama sampai dengan Indonesia merdeka.

Tasawuf pada dasarnya mengajarkan dan membimbing manusia agar dekat dengan Allah atau berada sedekat mungkin di sisi Allah SWT, kesadaran dekat dengan Allah melalui komunikasi yang terus-menerus antara roh manusia dengan Tuhan.³

Pengaruh tasawuf dalam penanaman nilai-nilai di Indonesia sangat besar, baik melalui thariqat maupun non thariqat. Istilah-istilah tasawuf seperti syaria't, thariqat dan hakikat sangat akrab di telinga umat Islam di Indonesia karena sebagian besar umat Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tuntutan tasawuf. Ilmu tasawuf ialah ilmu yang membicarakan Ihsan. Tasawuf adalah kesadaran kalbu terhadap tauhid, kesadaran rohani yang sedalam-dalamnya bahwasannya tidak ada Tuhan selain Allah.⁴

³A. Ilyas Ismail, " *Dasar-dasar Tasawuf dalam Al Qur'an dan Al Sunnah* " (Jakarta, Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2002), hlm. 1

⁴ A. Wahib Mu'thi " *Jalan untuk Mendekatkan Kepada Allah* " (Jakarta , Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2002) hlm 2

Antara tauhid, fiqih dan tasawuf tidak dapat dipisahkan karena ketiganya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Antara tauhid, fiqih dan tasawuf tidak dapat dipisahkan karena ketiganya berasal dari sumber yang sama yaitu Al Qur'an dan Al Hadist. Ilmu tasawuf ialah ilmu yang mempelajari hal – hal yang wajib dan terlarang, kemudian cara mencapai mengagungkan Allah dengan baik, ikhlas kepada-Nya dengan niat yang baik dan untuk mengetahui keikhlasan dan penyakit-penyakit yang membahayakan bagi diri dan untuk membedakan antara langkah malaikat dengan langkah setan.⁵

Menurut Syekh Ibnu Ajiba (1809 M) :

“ Sufisme adalah pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik, jadi, laku sufisme bermula dari pengetahuan, ditengahnya adalah perbuatan, dan di penghujungnya hadiah spiritual.⁶

Karena itu, tanpa menyepelkan pentingnya ritus-ritus agama yang bersifat formal, tampaknya tasawuf sebagai sari ajaran yang memberat kerohanian telah memberikan jalan keluar bagi umat dalam upaya menemukan Tuhan.

⁵ Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf (jalan bagi hamba Allah)*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1986) hlm. 80

⁶ Syaekh Fadhlalla Haeni, *Jenang-Jenang Sufisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 3

Tasawuf adakalanya membawa orang jadi sesat dan musyrik bila seseorang bertasawuf tanpa tauhid dan bersyari'at. Tauhid menimbulkan iman, syari'at menimbulkan taat. Dengan tauhid kita dapat mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Dengan syari'at kita dapat taat menuruti peraturan-peraturan dalam ibadah. Dengan tasawuf kita dapat merasa dan mengenal Tuhan untuk siapa dipersembahkan amal ibadah kita.

Adakalanya juga membawa orang jadi fanatik sehingga dianggapnya wali-wali itu lebih mulia dari Nabi, orang-orang miring otaknya disangka wali, bahkan ada tarekat, bila murid melalui tawajjuh / mensatukan ingatan dalam berzikir atau beribadat, lebih dahulu memperhubungkan diri (secara perasaan dengan guru tarekatnya). Hal ini sangat bertentangan dengan agama Islam, sebab menyembah Allah tidak boleh berperantaraan. *Laa Ruhbaniyata fil Islam*. Tidak ada perantara dalam melakukan ibadah dalam Islam. Islam dalam melakukan ibadah atau berdo'a, langsung kepada Allah. Dengan jalan wasilah atau rabitha sebagai perantara dalam ibadah dan berdo'a kepada Tuhan adalah bertentangan dengan tauhid atau aqidah Islam.

Adakalanya juga orang-orang itu benar-benar menyingkirkan dirinya dari pergaulan masyarakat ramai dan secara mutlak memandang bahwa dunia ini adalah tempat kekotoran dan merusakkan, padahal dunia adalah tempat beramal, bekerja dan berjuang untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.

Tetapi, tasawuf juga merupakan dasar pokok kekuatan batin, pembersih jiwa, pemupuk iman, penyubur amal saleh semata-mata mencari keridhaan Allah, memperkuat daya juang dalam latihan jiwa dan kunci untuk mengenal Tuhan. Membina tata hidup dan penghidupan atas dasar-dasar tersebut, maka Islam akan lebih mampu membangun kemajuan dunia untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dunia dan akhirat.⁷

Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernisasi. Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, iptek dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia. Lalu, berdasarkan pandangan itu, muncullah penilaian yang membuat klasifikasi kemajuan dan kemunduran.

Namun, menurut kaca mata Islam, maju atau mundur itu diukur berdasar nilai-nilai Islami, bukan menurut ukuran-ukuran sekuler. Yang digelar sebagai “kemajuan” menurut ukuran sekuler mungkin “kemunduran” dalam pandangan Islam. Sebaliknya, yang dikatakan “kemunduran” menurut ukuran sekuler mungkin “kemajuan” menurut visi Islam.

Jika kita berbicara tentang penilaian “kemajuan” atau “kemunduran”, berarti kita masuk ke dalam masalah “kebahagiaan hidup” yang senantiasa didambakan manusia. Sementara kebahagiaan yang dimaksud adalah sangat tergantung pada pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut dalam pandangan hidup itu sendiri.

⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1995), hlm. 63-64.

Pandangan hidup seseorang, sekelompok masyarakat, satu bangsa, atau satu jamaah umat, misalnya umat Islam, ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup sebagai anutan dan tradisi dalam lingkungan umat Islam itu sendiri. Nilai-nilai itu ada yang bersumber dari ajaran agama seperti “wahyun-yuuha” oleh Tuhan Yang Maha Pencipta dan ada pula yang berasal dari renungan konseptual berdasarkan kemampuan fikir atau ratio manusia.

Maka berbagai ragam “isme” (paham), aliran dan nizoom terdapat dalam dunia kehidupan dan pergaulan manusia dewasa ini, seperti Islamisme, Kristianisme, Komunisme, dan Zionisme. Isme-isme atau pandangan-pandangan hidup yang berlatar belakang macam nilai-nilai inilah yang mendasari pola pikir, perilaku, tolok ukur, tujuan hidup manusia yang tersebar di dunia, di beberapa anak benua, berbagai negara, berbagai blok kekuatan, baik kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan hankam, bahkan arus kekuatan dakwah atau propaganda agama. Yang kita persaksikan dewasa ini, yang dinamakan oleh sementara pandangan sebagai dunia “maju dan modern”, pada hakikatnya adalah hasil perkembangan dan pengaruh, bahkan persaingan dan pertarungan antara isme-isme dan berbagai pandangan hidup yang disebutkan terdahulu.

Adalah benar jika dikatakan bahwa nilai-nilai serta pandangan-pandangan hidup itu sangat erat hubungannya, bahwa sangat mempengaruhi keberadaan “moral, adab, akhlak, dan perilaku manusia”. Tetapi karena nilai-nilai dan

pandangan hidup itu tidak sama, maka pancaran dan pengamalannya dalam bentuk perilaku hidup pun menjadi tidak sama.⁸

Dalam ketidaksamaan itu berlangsung pula proses persaingan dan berlomba untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup manusia penghuni bumi ini. Pengaruhnya sangat besar pada kehidupan manusia, baik yang sifatnya jasmaniyah maupun rohaniah (fisik dan mental, material dan spiritual).⁹

Islam, sejak dikaruniakan oleh Allah SWT., menjadi agama bagi manusia, melalui ajaran-ajarannya, telah memberikan konsep *ubudiyah* dan *mu'amalah* serta konsep *ijtima'iyah* hidup duniawi dan ukhrawi bagi ummatnya.

Islam tidak menentang penciptaan materi di dunia ini, bahkan menyuruh umat untuk mengolah kekayaan alam Tuhan sesuai dengan perintah dan larangannya. Dalam Islam adalah menjadi tugas utama manusia untuk melakukan itu sejak Allah menugaskan mereka menjadi "*Khalifah filardhi*". Pengelolaan dan pengolahan kekayaan alam sesuai dengan ajaran Islam, bahkan dipandang merupakan ibadah dan realisasi dari kekhalfahan manusia di bumi.¹⁰

Melihat berbagai fenomena di atas, penulis mencoba menyetengahkan suatu kejadian tentang perlunya aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam era globalisasi ini, dengan pemantapan aqidah, ibadah, dan aturan yang ditetapkan

⁸ Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997). hlm. 33

⁹ *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

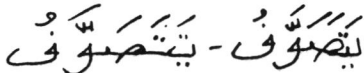
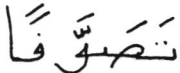
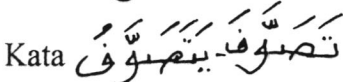
oleh Allah SWT. Agar kita menjadi ummat yang pandai bersyukur dengan segala apa yang telah diberikan kepada kita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penegasan Judul

Aktualisasi berasal dari kata aktual dan diakhiri dengan kata sasi yang artinya hangat, baru dan penting. Atau dengan kata lain aktuil adalah baru dan sedang menjadi perhatian orang banyak, hangat-hangatnya.¹¹ Definisi lain adalah *aktualization* berarti proses perwujudan nyata potensi yang inern dalam sesuatu / keadaan realisasi tuntas dari semua potensi laten yang inern dalam keadaan dasar sesuatu / sesuatu yang telah mencapai bentuk (terpadu dalam jasadnya). Aktualisasi dalam pengertian ini berlawanan dengan potential / potentiality, yaitu sesuatu yang mempunyai kemungkinan untuk mencapai bentuk (yang terpadu dalam jasadnya).¹² Tasawuf adalah suatu kehidupan rohanu yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan mensudikan jiwanya, yang menyadarkan hanya pada kehidupan kebendaan, disamping juga melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela. itu.¹³

Lafazh tasawuf merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari fi'il

(kata kerja)  Menjadi 
Kata 

¹¹ Tim Penulis Rosda, Peng. Jalaluddin Rakhmad, *Kamus Filsafat*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 4.

¹² Ibid.

¹³ H.A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1999), hlm. 207.

Merupakan

فِعْلٌ مَزِيدٌ بِحَرْفَيْنِ (kata kerja tambahan dua

huruf) : yaitu kata “Ta” dan “Tasydid”, yang sebenarnya berasal dari

فِعْلٌ مَزِيدٌ بِحَرْفَيْنِ (kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi

صَوْفًا (mashtar) ; yang artinya

mempunyai bulu yang banyak.

Perubahan dari kata

صَوْفٌ - يَصُوفُ - صَوْفًا

menjadi kata

تَصَوَّفٌ - يَتَصَوَّفُ - تَصَوَّفًا

yang diistilahkan

dalam kaidah bahasa Arab ; yang artinya

menjadi atau berpindah. Jadi lafadh

التَّصَوُّفُ

yang artinya

(menjadi) berbulu banyak : dengan arti sebenarnya adalah menjadi shufi, yang ciri

khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol).¹⁴

Zaki Mubarak dalam kitabnya “At – Tasawwuful Islam fil Adab Wal Akhlaq” (Mesir, 1937) membentangkan panjang lebar sejarah dan perkataan sufi dan tasawuf, diantaranya ia berkata, bahwa perkataan itu mungkin berasal dari Shufah, yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang saleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka’bah guna mendekati Tuhannya bernama Ghaus bin Murr, mungkin berasal dari perkataan Shufah yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari perkataan Safa yang berarti bersih dan suci, mungkin berasal dari Sophia, perkataan Yunani yang berarti hikmah atau filsafat, mungkin berasal dari Suffah, nama suatu ruang dekat masjid Madinah tempat Nabi Muhammad memberikan pengajarannya kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lainnya, dan mungkin pula dari Suf yang berarti bulu kambing, yang biasanya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi yang berasal dari Syiria.¹⁵

¹⁴ Ibid, hlm. 201-202

¹⁵ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo, Ramadhani, Cet. VII, 1993), hlm. 25.

Dalam artian lain perkataan tasawuf berasal dari Shufanah, ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat, terutama di zaman akhir ini mengatakan bahwa perkataan Shufi itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani, kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi tasawuf.¹⁶

Pengertian tasawuf yang dikemukakan oleh Al-Junaid Al-Baghdadi yang dikutip Dr. Hamka bahwa “tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji”.

Sementara itu Sahl Abdullah Al-Tusturi mengatakan bahwa “sufi ialah orang yang membersihkan dirinya dari kerusakan budi, selalu merenunginya secara mendalam dan menilai budi mulia itu lebih berharga dari pada tumpukan emas dan permata”.

Ma'ruf Al-Karakhi mengatakan tasawuf adalah : mengambil hakikat, dan berputus asa pada apa yang ada di tangan makhluk..¹⁷

Samnun Al-Muhib mengatakan tasawuf ialah bahwa engkau tidak merasa memiliki sesuatu dan tidak memiliki sesuatu.

Menurut Dr. Harun Nasution tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹⁸

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panjimas 1987), hal. 12.

¹⁷ Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), hlm. 13

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1999), hlm 53.

Era adalah masa, zaman, tarikh, atau era dapat ditafsirkan ‘masa’, ‘kurun’, ataupun ‘lingkup waktu’, atau ‘masa tertentu’, misalnya satu abad, satu kurun, atau satu zaman.

Globalisasi berasal dari kata global dan globe. Globe ialah bumi tempat hunia manusia, Al-Ardh. Kata global sering diidentikkan dengan kata internasional, yaitu hubungan antara bangsa atau antar negara (*nations*).

Worldwide berasal dari kata *world*, yaitu dunia, disusul oleh *the hereafter*, yakni akhirat. Maka dikenal istilah duniawi dan ukhrawi. Do’a kita ialah ingin *hasanah fiddunya wal-akhirah*, bahagia di dunia dan akhirat.¹⁹

Dengan demikian Al-Gazali berpendapat bahwa dalam Kitabnya “*Ihya Ulumuddin*” tentang tercelanya dunia. Sebenarnya, sebagai seorang manusia yang hidup di dunia ini, ia tidak bisa memisahkan dirinya dari dunia, malah dia sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, mengetahui celanya dunia bukan bermaksud untuk menghindari dunia atau lari darinya secara keseluruhan, tetapi hal ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman agar orang jangan sampai diperintangi oleh dunia dan isinya yaitu harta benda, kekayaan dunia, dalam berbuat kebaikan. Tetapi hendaknya kekayaan dunia itu dijadikan sebagai sarana untuk berbuat baik. Jadi manakala seseorang mengetahui celanya dunia, ia dapat menempatkannya sesuai dengan fungsinya.²⁰

Aktualisasi Nilai tasawuf : “Proses perwujudan nilai-nilai tasawuf”.

Di era globalisasi : Di zaman menuju kehidupan modern.

¹⁹ M. Solly Lubis, Op. Cit., hlm. 46.

²⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, Cet. II, 1994), hlm. 131.

C. Rumusan masalah

1. Apa saja nilai –nilai ajaran tasawuf itu ?
2. Bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai tasawuf di era globalisasi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini peneliti bertujuan memperoleh pengetahuan tentang :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ajaran tasawuf.
2. Untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai tasawuf di era globalisasi.

Secara terinci penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat :

1. Memahami dan mengerti nilai-nilai tasawuf dalam ajaran Islam.
2. Memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., dalam menyongsong abad XXI (dua puluh satu).
3. Menambah wawasan keagamaan.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan cara setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu menyatakan urutan-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran-kebenaran mulai dari azas-azasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk memperoleh pengetahuan tentang

hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.²¹

Pendekatan Penelitian

- 1) Pendekatan literer : yaitu kajian dokumen atau hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti agama terhadap masalah atau realita yang ada.
- 2) Pendekatan lingkaran hermeunetik : sebenarnya istilah induksi, deduksi tidak dapat dijelaskan mana yang terjadi lebih dulu yang khusus dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum, telah diketahui sebelumnya.²²

Jenis Penelitian

- 1) Jenis penelitian : deskriptif, yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tersebut.²³
- 2) Jenis data : kualitatif, yaitu data berupa mutu objek penelitian, bukan jumlahnya.
- 3) Metode pengumpulan data : dokumentasi, dalam hal ini adalah kepustakaan.
- 4) Metode analisa data : tema kultural, yaitu berupaya mencari benang merah (hal terkecil) atau (relevansi) dari apa yang diteliti.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 1997), hlm. 52-53.

²² Anton Bakker, Acmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm 45.

²³ *Ibid*, hlm. 106.

a. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini adalah *Library research* atau riset kepustakaan, yaitu menggunakan literatur penunjang pembahasan.

b. Langkah-langkah Penelitian

1. Identifikasi masalah
2. Merumuskan masalah
3. Menentukan jadwal
4. Mengumpulkan data
5. Mengolah data
6. Menyimpulkan hasil

c. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara singkat tentang isi skripsi ini maka sistematika pembahasannya penulis susun sebagai berikut :

Bab I ; adalah pendahuluan yang secara ringkas menggambarkan seluruh isi skripsi, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data dan metodologi.

Bab II : pembahasan aktualisasi nilai-nilai ajaran tasawuf, beberapa pengertian tasawuf, nilai-nilai ajaran tasawuf, takhalli, tahalli, tajalli.

Bab III: nilai-nilai tasawuf di era globalisasi, beberapa pengertian globalisasi, ciri-ciri globalisasi, pengaruh globalisasi.

Bab IV ; merupakan analisis aktualisasi nilai-nilai tasawuf di era globalisasi.

Bab V; adalah penutup yang berupa kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II PEMBAHASAN

AKTUALISASI NILAI-NILAI TASAWUF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf.¹

Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu :

1. Ahl al-Suffah (*اهل الصفة*) orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah, dan karena kehilangan harta benda, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut Suffah. Inggrisnya saddle cushion dan kata sofa dalam bahasa eropa berasal dari kata suffah, sungguhpun miskin ahl al suffah berhati dan mulia. Sifat tidak memementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. Saf (*صاف*) pertama. Sebagaimana dengan orang semayang disaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. Sufi (*صوفية*) dari *صافي* dan *صفي* yaitu suci, seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.

¹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 74

4. Sophos kata Yunani yang berarti hikmat, orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam sophos ditransli terasikan ke dalam bahasa Arab menjadi **س** dan bukan **ص**, sebagai kelihatan dalam kata **سوف** dan kata phi locphia. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan **سوف** dan bukan **صوف**
5. Sufi (**صوفيا**), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol, hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang memakai wol kasar di waktu itu adalah symbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol yang kasar.

Diantara kelima teori di atas, teori nomor limalah yang banyak diterima sebagai asal kata sufi.²

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme, kata tasawuf mulai dipercakapkan sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut shuff atau wol kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para zahid sehingga menjadi symbol kesederhanaan pada masa itu. Menghubungkan sufi atau tasawuf dengan shuff, nampaknya cukup beralasan, sebab antara keduanya ada hubungan korelasi, yakni antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi. Kebiasaan

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.74

² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), hlm. 54-55.

memakai wol kasar sudah merupakan karakteristik kehidupan orang-orang sholeh sebelum datangnya Islam³.

b. Ciri-ciri Tasawuf

Ahmad Al-Jariri pernah ditanya tentang tasawuf, maka jawabnya, “Memasuki dalam semua akhlak Nabi dan keluar dari semua akhlak yang tak terpuji”. Al-Junaid ditanya tentang tasawuf, jawabnya “yaitu kebenaran yang kamu palingkan dapat memamatkanmu, dan dengan kebenaran itu dapat menghidupimu”.⁴

Ilmu tasawuf ialah ilmu yang mempelajari hak-hak yang wajib dan terlarang, kemudian cara mencapai mengagungkan Allah dengan baik, ikhlas kepadanya dengan niat yang baik. Dan untuk mengetahui keikhlasan dan penyakit-penyakit yang membahayakan bagi diri dan untuk membedakan antara langkah malaikat dan langkah setan.⁵ Tasawuf secara hakiki memasuki fungsinya dalam mengingatkan kembali manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangun dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwanya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki imbangannya obyektifnya di dalam apa yang disebut “kehidupan” (dunia) menurut bahasa keagamaan. dengan menarik kekodrat manusia yang sebenarnya, tasawuf memenuhi kebutuhan-kebutuhan kodratnya yang nyata, bukan apa yang ia rasakan menjadi kebutuhan-kebutuhannya dilihat dari sudut kesan-kesan bentuk-bentuk lahir yang

³ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Keneo Sufisme* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hlm 31.

⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawain, Al Qusyain Annaisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf), (Jakarta, Pustaka Amari, 2002) hlm 415.

⁵ Hasan Yusri, *Rahasia Dari Sudut Tasawuf* (Jalan Bagi Hamba Allah), (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1986), hlm 80.

oleh jiwa diterima terus-menerus dari dunia luar ke dalam mana ia telah menanamkan akar-akarnya. Manusia mencari kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohaninya secara lahiriah oleh karena ia tidak mengenal siapa ia sebenarnya. Tasawuf mengingatkan kembali manusia supaya mencari semua yang ia perlukan itu secara batin di dalam dirinya sendiri, supaya mencabut akar-akar kehidupannya yang tertahan di dunia lahiriah dan menanamkannya ke dalam kodrat ilahi, yang berada di pusat kalbunya. Tasawuf menarik kembali manusia dari keadaan asfal safilannya yang hina dalam rangka mengembalikannya ke dalam kesempurnaan ahsan taqwimnya yang dahulu dimana ia jumpai semua yang telah ia saksikan secara lahir di dalam dirinya, karena telah menyatu dengan Tuhan maka ia terlepas dari ketiadaan.⁶

Secara etimologis, para ahli berselisih pendapat tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari shuffah yang berarti emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Ada pula yang menyatakan berasal dari shaf, yang berarti barisan, seterusnya ada yang menyatakan shafa, yang berarti bersih (jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata shufanah, yakni nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani Theosofi, yang berarti ilmu Ketuhanan. Namun yang terakhir ini penulis tidak setuju. Penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari shuf (bulu domba). Selanjutnya orang yang berpakaian bulu domba disebut Muta shawuf perilaku disebut tasawuf.

⁶ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 29.

Untuk mendasari masing-masing pendapat di atas, di bawah ini akan dikemukakan dasar-dasar dan alasan-alasan yang memperkuat pendapat tersebut, istilah tasawuf yang berasal dari shuf ialah

عن انس بن مالك قال: كان رسول الله
صلى الله عليه وسلم يجيب دعوة
العبد ويركب الحمار ويلبس الصوف.

“ Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mendatangi undangan seorang hamba sahaja, beliau naik keledai dan mengenakan pakaian bulu domba “ (dalam al – shuh rawardi, 1358) Hasan Bashri berkata :

لقد أدركت سبعين بدرياً كان لباسهم
الصوف

“ Aku telah bertemu tujuh puluh pasukan badar yang mengenakan pakaian bulu domba “ (dalam al – shuhrawardi, 1358).

Hadis Mauquf dan Maqthu’ menjadi dasar bahwa istilah tasawuf berasal dari akar kata shuf (bulu domba) sebagai pakaian identitas para sufi, sebagai wujud kesederhanaan atau sebagai protes sosial atas kemewahan masyarakat setempat.

Adapun sebagai dasar pemikiran bahwa istilah tasawuf berasal dari kata shafa (bersih) dan shaf ialah karena kebersihan hati ahli tasawuf itu sendiri, sehingga mereka diharapkan berada pada barisan (shaf) pertama disisi Allah SWT. Hal tersebut telah menjadi cita-cita yang tinggi dan kesungguhan mereka dalam

menghadap Allah yang dilakukan dengan sepenuh hati (Dalam al – shurawardi, 1358).⁷

Kita akan membahas tasawuf dari segi definisi, pertumbuhan, faktor pendorong kemunculan, dan posisinya sebagai bagian dari epistemology. Ada beberapa definisi tentang tasawuf. Tasawuf antara lain didefinisikan sebagai bukan gerak lahir dan bukan pengetahuan, tetapi kebajikan. Junayd al – Baghdadi menyatakan bahwa tasawuf adalah menyerahkan diri anda kepada Allah dan bukan kepada yang lain. Ada juga berpendapat bahwa tasawuf adalah makan sedikit demi mencari kedamaian dalam diri Allah dan menarik diri dari pergaulan umat ramai.⁸

Tasawuf adalah sifat Allah yang diteladani oleh hamba-Nya (Abu Yazid Al – Bustami)⁹

B. Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf

a. Iman

Iman berasal dari kata (Ar : Bentuk Masdar atau kata kerja darimana Yu'minu = percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan (sesuatu pada tempat yang aman). Iman diuraikan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari sebagai berikut, “ Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya, hari

⁷ H.M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7-9.

⁸ Yayasa Muthahan, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung, Pustaka, Hidayah, 2000) hlm. 15

kebangkitan, dan kepada (peraturan) dan kadar atau kuasa-Nya”. Orang yang beriman disebut mukmin. Sedangkan lawannya orang-orang yang mengingkari rukun iman disebut kafir. Iman merupakan kunci keislaman seseorang yang dalam perwujudannya disimbolkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (persaksian bahwa sesungguhnya tidak Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.).¹⁰

Berbicara tentang iman tidak mungkin bisa melepaskan diri dari masalah keyakinan. Iman sebagai perbuatan hati dibangun atas dasar pengetahuan yang telah diperoleh seseorang yang tidak lagi dimasuki keraguan. Iman harus berdiri di atas keyakinan yang kuat. Oleh karena itu, iman menjadi keadaan yang menentramkan hati, tidak ada keraguan dalam segala tindakan. Keyakinan itu tidak menyesatkan angan-angan, bahkan ia merupakan nur (cahaya) yang dijadikan Allah SWT dalam hati hamba-Nya, sehingga dengan keyakinan itu dapat jelas baginya segala hal yang gaib. Menurut Al – Junaid Al – Bagdad (W 298 H 910 M), tokoh sufi modern, “ Yakin menghilangkan keraguan ketika gaib itu menjadi jelas, “ yakin adalah ketetapan ilmu yang tidak berputar-putar, tidak terombang-ambing, dan tidak berubah-ubah dalam hati. Iman adalah telah sampai pada taraf yakin, tidak akan goyah, berubah atau terombang-ambing. Dalam hal ini yakin adalah iman, tetapi tidak sebaliknya, karena iman belum tentu

¹⁰ H.A. Hafizh Dasuki. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta, PT. Ihtiar Baru Ban Van Hoeve, 1994) hlm. 208

yakin adalah iman, tetapi tidak sebaliknya, karena iman belum tentu yakin. Iman dapat bertambah dan dapat berkurang, sejalan dengan amal saleh yang dikerjakan.

b. Islam

Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, Islam mempunyai beberapa arti, yaitu : (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan ketaatan dan kepatuhan.¹¹

Agama Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil. Sejak awal penciptaan manusia, yang dibawa oleh seorang rosul pada setiap masa tertentu. Hal itu terus berlangsung sampai datang Muhammad SAW, Nabi dan Rosul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia dan berlaku untuk sepanjang zaman.

Islam diturunkan di negeri Arab pada masa adanya kebutuhan yang mendesak dari seluruh umat manusia akan agama baru. Karena pada masa itu ajaran para rosul terdahulu sudah tidak diindahkan lagi oleh manusia di seluruh negeri di dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Sebelum Nabi Muhammad SAW diutus umat manusia hidup dalam keadaan gelap gulita, penuh dengan segala macam kerusakan moral dan kebodohan. Keadaan hampir menjerumuskan mereka ke dalam kehancuran total.

Allah SWT memerintahkan umat manusia agar menganut agama Islam dan mengerahkan seluruh kehidupannya untuk menyakini dan mematuhi ajaran-ajaran-Nya. Tujuannya adalah supaya manusia dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan dunia dan akhirat, baik materiil maupun spiritual, perintah-perintah Allah SWT untuk memeluk agama Islam dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (السورة ٢٠٨)

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu.”

Dalam surat Ali Imran ayat 102 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
الْأَوَّامِرُ هُنَّ أُولَىٰ بِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الْحَالِيَةِ (العمرات ١٠٢)

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu takut kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Muslim sejati adalah seorang yang mengarahkan segala perilakunya hanya kepada Allah SWT. Hal ini dinyatakan Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al – An'am ayat 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ (الإمام ١١٣)

Artinya : Katakanlah : “ Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek-aspek akidah (teologi), ibadah, hukum, tasawuf (mitisisme), filsafat, politik dan pembaruan.

Dalam Islam ajaran-ajaran tasawuf merupakan aspek membawa manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, ajaran ini dipraktekkan oleh orang-orang Islam yang belum merasa puas hanya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah-ibadah seperti shalat dan puasa. Mereka ingin lebih dekat lagi pada Tuhan, bahkan bersatu dengan Tuhan.

Sebelum sampai pada pengalaman ajaran tasawuf, seorang muslim terlebih dahulu dituntut mampu melaksanakan ajaran-ajaran ibadah. Dalam upaya mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan, seseorang harus melalui tahapan-tahapan yang disebut maqam (station / tingkat) yang terdiri tobat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, cinta, makrifat (pengetahuan mendalam tentang

Tuhan) dan ittihad (bersatu dengan Tuhan). Orang-orang yang telah mencapai tahapan-tahapan ini disebut sufi.

Dalam dunia tasawuf terdapat dua aliran besar, yaitu tasawuf a`mali dan tasawuf nazani. Tasawuf a`mali memberikan penekanan pada masalah akhlak, sedangkan tasawuf nazani memberikan penekanan pada masalah ke-Tuhan-an. Dalam bentuk terakhir muncul paham ittihad dan hulul, yang kemudian berkembang menjadi tasawuf filsafat ketika Ibn Araby mengembangkan paham wahdatul wujud.¹²

c. Ihsan

Ihsan berasal dari akar kata ahsana – yuhsinu ihsan yang artinya berbuat baik, keadaan seseorang yang dalam beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihatnya (dengan mata hati), jika tidak bisa melihat-Nya, maka ia yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT melihatnya. Dengan demikian, ihsan berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan, sehingga tindakannya sesuai dengan aturan dan hukum Allah SWT. Pengertian tersebut di atas ditunjukkan dalam dialog antara malaikat Jibril dan Rasullullah SAW. Malaikat Jibril bertanya : “ Apa Ihsan itu ?” Nabi SAW menjawab : “ (Yaitu) apabila kamu menyembah (beribadah) kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka apabila kamu tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya ia melihatmu.” (H.R. Bukhari).

¹² Ibid, jilid 2, hlm. 257

Ihsan dijadikan sebagai motto oleh para sufi dalam menempuh kehidupan tasawufnya. Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan melalui akidah (keimanan), pengamalan syariat Islam, dan akhlak. Akhlak inilah yang menjadi prinsip utama ihsan. seorang sufi setelah melalui maqam (station), seperti yang telah diuraikan di atas, itu semua untuk memperoleh ihsan, sebagaimana digambarkan dalam hadist Rasulullah SAW, diperlukan usaha yang berat lagi tidak mudah. Namun pada dasarnya manusia dengan roh, kalbu dan sirrnya dapat dekat sekali dengan Tuhan, karena Tuhan yang Maha Suci hanya bisa didekati oleh roh, kalbu dan sirr yang suci.

Abdul Karim Al-Jilil (tokoh tasawuf) memasukkan ihsan sebagai salah satu maqam (station) yang harus dilalui oleh calon sufi dalam mencapai derajat ihsan kamil (manusia yang sempurna). Setelah sampai pada derajat tersebut, calon sufi menempuh taraqi (jalan naik) untuk memperoleh nur Muhammad, dengan melalui tiga tahap, yaitu idayah (permukaan), tasawuf (pertengahan) dan khitam (terakhir).¹³

C. Takhalli

Takhalli (Ar = pengosongan atau penceraian). Usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha menundukkan dorongan hawa nafsu.

¹³ Ibid, jilid, hlm. 78

Menurut kaum sufi, kemaksiatan itu pada dasarnya dapat dibagi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala perilaku yang tercela dikerjakan oleh anggota lahir, seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala perilaku yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.¹⁴

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat asy-syams ayat 9-10 yang berbunyi

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ رَسَّهَا

Artinya : “ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya.”

Menurut ahli tarikat ada 4 dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Tuhan, tetapi ada 4 jalan pula yang dapat membuka dinding (hijab) itu yang harus ditempuh atas 4 tingkat yaitu :

a. Suci bersih dari najis dan hadas

Oleh para sufi membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dipandang penting, karena sifat-sifat itu merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Adanya najis-najis itu pada diri seseorang tidak memungkinkan orang tersebut untuk dekat dengan Tuhan, sebagaimana kalau ia mempunyai najis zati (najasah suniyah) yang tidak memungkinkan untuk mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan, karena Tuhan yang maha suci

¹⁴ H.A. Hafizh Dasuki, Jilid 2, Op.Cit, hlm. 47

tidak dapat didekati oleh orang yang tidak suci. Di bawah ini ada 3 macam cara untuk membersihkan diri dari najis dan hadas diantaranya :

1. Dalam membersihkan diri dari najis, maka seseorang wajib beristinja

(bersuci) dengan air atau tanah.

2. Dalam mensucikan diri dari hadas besar (keluar mani) seseorang wajib mandi istilah syariat dinamakan mandi junud.

3. Dalam mensucikan diri dari hadas kecil, seseorang wajib berwudlu, tegasnya seseorang yang hendak menghubungkan diri dengan Tuhan, wajib bersih badannya, bersih pakaiannya, bersih tempatnya, bersih lahir dan batin.¹⁵

b. Suci bersih dari maksiat lahir

Ada 7 anggota badan yang membuat dosa lahir yang disebut “ maksiat “ yaitu :

1. Mulut yang biasa dusta atau qhibah

2. Mata yang biasa yang melihat yang haram

3. Telingan yang biasa mendengar cerita kosong

4. Hidung yang biasa menimbulkan rasa benci

5. Tangan yang biasa merusak

6. Kaki yang biasa berjalan berbuat maksiat

¹⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1995), hlm. 76

7. kemaluan yang biasa bersyahwat atau berzina (termasuk perut biasa diisi makanan haram).

Apabila ketujuh anggota-anggota badan tersebut berkekalan terus dalam

perbuatan-perbuatan yang terlarang (maksiat), maka dinding (hijab) yang membatasi dirinya dengan Tuhan tetap tidak terbuka. Bahwa pada asalnya segala anggota badan manusia itu dijadikan Tuhan sebagai nikmat dan amanat bagi manusia. Oleh karena itu Al – Ghazaly berpendapat, bahwa menggunakan nikmat dan amanah Tuhan itu untuk berbuat dosa dan maksiat adalah kejahatan yang terbesar dan kedurhakaan terbesar terhadap Tuhan bahkan ada yang berpendapat, perbuatan seperti itu adalah kekufuran besar, karena itu maka :

1. Mata baiknya digunakan untuk memandang alam ini sebagai nikmat dan bukti adanya Tuhan.
2. Telingan digunakan untuk mendengar nasihat-nasihat yang baik untuk menerima pengertian agama.
3. Mulut untuk mengucapkan zikir, istighar atau membaca Al-Qur'an.
4. Tangan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membuat jasa-jasa baik kepada orang dan masyarakat.
5. Kaki untuk berjalan mencari rezeki yang halal, berjalan untuk mengerjakan ibadah.
6. Kemaluan untuk membuat keturunan melalui nikah serta perut diisi dengan makanan yang halal.

c. Suci dari maksiat batin

Alhi sufi menerangkan : bahwa ada 7 anggota (alat) pembuat dosa batin yang

dinamakan tujuh lafal diantaranya yaitu

1. Latifatul qalby yang berhubungan dengan jasmani, letaknya sifat-sifat kemusrikan, kekafiran dan ketahayulan dan sifat-sifat iblis.
2. Latifatur roh, letaknya dua jari di bawah susu kanan, disinilah terletak sifat batiniyah (binatang jinak), yaitu sifat-sifat menuruti hawa nafsu.
3. Labifatus – sirri, letaknya dua jari di atas susu kiri. Disinilah letaknya sifat syabiyah (binatang buas) yaitu sifat zalim atau aniaya, pemarah, pendendam.
4. Latifatul khafi, letaknya dua jari di atas susu kanan, dikendarai oleh limbah jasmani. Disinilah letaknya sifat-sifat pendengki, khianat, sifat syaithaniyah ini membawa kebinasaan dunia dan akhirat.
5. Latifatul aktifa, letaknya di tengah dada berhubungan empedu jasmani. Disinilah letaknya sifat rabbaniyah yaitu sifat-sifatnya takabbur (sombong), ujub (membanggakan diri), dan sama (mempamerkan kabaikan diri).
6. Latifatur – nafsu ammarah “, nafsu yang selalu mendorong orang kepada kejahatan. Sifat-sifat inilah yang menjadi penghalang besar untuk menciptakan perbaikan masyarakat.
7. Latifah kullu jasad yaitu latifah yang mengendarai seluruh tubuh jasmani dalam latifah inilah terletak sifat-sifat “ jahil “ dan “ ghaflah “ (Sifat-sifat kejahilan dan alfa).

Shahal seorang sufi berpendapat : “ bahwa tidak ada suatuupun yang dapat menghiasi hati seseorang yang lebih baik dan lebih mulia daripada pengetahuan seseorang itu, bahwa Tuhan selalu melihat dan mengamati dia dimana ia berada, karena itu makam kejahatan batin itu sangat berbahaya, karena ia tidak dilihat bahkan kurang disadari dan lebih sukar lagi ialah menghilangkannya.¹⁶

d. Suci bersih hati rabbaniyah

Latifatul rabbaniyah adalah roh yang suci yang paling halus dan dialah yang memerintah dan mengatur badan dan anggota jasmani. Dialah hakikat diri yang sebenarnya diri. Dialah induk dari latifah-latifah yang lain. Dialah yang dapat mendekati Tuhan apabila telah dibersihkan dari najis dan hadas, bersih dari kotoran-kotoran lahir dan kotoran-kotoran batin yang dihiasi oleh zikrullah. Untuk membuktikan betapa pentingnya membersihkan “ latifatul qalby “ itu Rasullullah bersabda :

“ Di dalam tubuh anak Adam ada segumpal daging apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad ketahuilah, dia itu ialah hati.”

Pada latifah rabbaniyahlah tempat jatuhnya penilikan Tuhan kepada diri manusia. Oleh karena itu, bahwa dengan penelitian dan pengenalan diri sendiri akan menjadi kuncinya untuk mengenal Tuhan.

¹⁶ Ibid, hlm. 77-80

Menurut keterangan kaum sufi, bahwa kehidupan dan alam penuh dengan rahasia-rahasia tersembunyi, rahasia itu tertutup oleh dinding. Di antara dinding itu ialah nafsu manusia sendiri tetapi rahasia itu bisa terbuka dan dinding itu dapat tersingkap dan manusia dapat melihat dan merasakan berhubungan langsung dengan yang ter-rahasia, asal manusia tersebut menempuh jalannya. Jalan itulah yang dinamakan tarikat.¹⁷

D. Tahalli

Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar atau ketaatan lahir maupun yang bersifat dalam atau ketaatan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir dalam hal ini adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin antara lain adalah iman, ikhlas dan khusyuk.¹⁸

Dalam rangka mengatur tata kehidupan dan penghidupan manusia, Allah meletakkan dasar-dasar pokok untuk perbaikan akhlak. Maka apabila manusia dibina atas dasar-dasar pokok tersebut, maka dapatlah diharapkan terciptanya manusia pembangunan sebagai tenaga pendorong bagi pembangunan. Manusia sebagai anggota masyarakat, sendiri-sendiri atau bersama-sama merupakan suatu

¹⁷ Ibid, hlm. 81-82

¹⁸ H.A. Hafizh Dasuki, jilid 5, Op. Cit, hlm. 32

kekuatan yang pokok. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW melalui pembangunan Islam yang telah mengemparkan dunia, pertama Nabi terlebih dahulu membangun (membuka) mental manusia agar manusia itu menjadi tenaga kekuatan pokok dan tenaga pendorong bagi pembangunan. Apabila tidak demikian maka dapatlah dimengerti sifat masa bodoh. Dengan demikian maka dapatlah dimengerti bahwa pokok-pokok dasar yang diletakkan oleh Islam dalam mengatur tata kehidupan dan penghidupan manusia dan kemajuan itu tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang hatinya kotor atau gelap, dalam penggunaan jangan sampai mengarah kepada pembangunan kebendaan melulu yang dapat menimbulkan hidup berlebih-lebihan, rebutan rezeki, kedudukan, pengaruh dan kekuasaan.

Maka oleh karena itu, kaum sufi mengatur suatu ajaran untuk memperbaiki tata kehidupan dan penghidupan manusia, agar manusia itu menjadi “ manusia wara “ yang ikhlas dalam beribadat kepada Allah ikhlas dalam pengabdian melayani masyarakat dan damai (berpartisipasi) dalam kehidupan.¹⁹

Memperbaiki akhlak yang tidak baik, menurut para sufi, tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah

¹⁹ Mustafa Zahri, Op.Cit, hlm. 83

menguasai hawa nafsu dan menekannya sampai ke titik terendah, bahkan jika mungkin menguasainya sama sekali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tajalli

Tajalli menurut istilah tasawuf berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya menyatakan diri.

Konsep tajalli bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendirian-Nya diluar diri-Nya. Oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Maka dengan demikian alam ini merupakan cermin bagi Allah SWT, ketika ia ingin melihat diri-Nya, ia melihat pada alam. Di dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka ia pun menampakkan diri-Nya dalam bentuk tajalli.

Proses penampakan diri Tuhan itu diterangkan oleh Ibu Arabi. Menurutnya, zat Tuhan yang *mujarrab* (unik) dan *transcendental* (abstrak, gaib) itu bertajalli dalam tiga martabat melalui sifat dan asma (nama)-Nya, yang pada akhirnya muncul dalam berbagai wujud empiris. Ketiga martabat itu adalah martabat abadiyah, martabat wahidiyah dan martabat tajallis yuhudi.²⁰

Dalam ajaran tasawuf, jalan yang dapat mengantarkan seseorang kehadiran Tuhan hanyalah dengan kesucian jiwa, karena jiwa seseorang yang suci kemungkinan akan dapat terpancari oleh dzat Tuhan yang suci. Untuk meraih

²⁰ Ibid, *Jilid 5*, hlm. 40-41

tingkat kesucian , jiwa memerlukan latihan mental yang panjang, melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia, sistem pembentukan akhlak itu melalui tahapan takhalli, tahalli dan tajalli. Menurut pemikiran Hamka istilah, takhalli (arab) yang di dalamnya terdapat huruf kha yang bertitik, kemudian dihilangkan titiknya menjadi tahalli (arab) dan sesudah itu timbul kembali titiknya di bagian bawah menjadi tajalli (arab) yang mengandung makna filosofis sebagai berikut :

Seseorang ketika dalam tahapan takhalli ia diharapkan membebaskan diri / jiwanya dari titik-titik noda yang kurang terpuji. Setelah titik-titik noda yang tercela itu dalam dirinya benar-benar hapus, maka ia masuk dalam tahapan tahalli yang diharapkan mau berhias diri sehingga jauh dari titik-titik noda yang mengandung dosa. Sesudah titik-titik noda yang mengandung muatan dosa terhapus dari diri seseorang maka ia masuk dalam tahapan berikutnya yang disebut tajalli. Dalam tahapan tersebut ia diharapkan berusaha mendidik diri / jiwanya pada waktu siang dan malam agar dapat menumbuhkan titik-titik yang bermuatan hidayah sehingga timbul keyakinan bahwa Tuhan senantiasa terlihat oleh mata hatinya dan terasa di hatinya bahwa dia ada.²¹

Dari uraian di atas dapat diperjelas bahwa dengan takhalli seseorang menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi, dengan tidak meninggalkan urusan dunia sama sekali. Dengan tahalli seseorang akan

²¹ Hamka, *Remungan Tasawuf* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 21-22

membiasakan diri bersikap dan berperilaku terpuji, baik dalam kaitannya dengan individu, sosial, kemasyarakatan, maupun yang bersifat vertical.

Selanjutnya dengan tajallikan terungkap Nur Ilahi bagi hati seseorang melalui munajat dan dzikir kepada Allah secara teratur dan berkesinambungan.

Menurut Hamka, tahapan-tahapan di atas tidak dipandang sebagai sarana untuk tujuan mistik dan spiritual murni, tetapi didudukkan sebagai pembinaan akhlak mulia dalam kaitannya dengan kehidupan nyata dalam kekinian.

Tujuan utama dari ajaran kaum sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan, sehingga mereka dapat melihat Tuhan (Ma'rifat), malah lebih dekat dari itu bisa mengalami persatuan (itthad) dengan Tuhan.²² Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menurut pandangan sufi, ruh manusia yang masuk ke dalam yang bernafsu harus disucikan dahulu dari kotoran-kotoran yang melekat pada dirinya.

Dalam lapangan tasawuf ada beberapa istilah yang merupakan unsur-unsur dalam tanjakan-tanjakan batin untuk menuju kepada Allah bagi hamba-Nya yang ingin sampai kepada lila Allah.

- syariat
- tariqah
- hakikat
- makrifat

²² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung, Mizan, 1995) hlm. 359 – 360.

adapun syariat artinya kenyataan, yakni barang yang dinyatakan Allah Ta'ala dari segala hukum amar dan nahir, maka memandang ia pada anggota yang jahir.

Adapun tariqah artinya jalan, yakni jalan yang menyempurnakan syariat seperti tobat, tawakal, sabar, syukur, ridha, jujur, mahabbah, zikrul maut dan sebagainya, dan juga meninggalkan segala sifat-sifat yang tercela, kemudian mengisi dengan segala sifat terpuji lainnya, maka ia memandang pada hati dan nyata pada anggotanya. Adapun hakikat artinya iktiqot yang sebenarnya yang wajib dipercaya sama dengan nubuyat dan samiyat, yaitu pandangan daripada perbuatan hati.

Adapun makrifat artinya pengenalan yang sempurna kepada Allah, yaitu pandangan pada sir hati, maka arti mengenal itu yaitu mengenal "wahdaniyah" Allah Taala pada Afal (perbuatan), pada asma, pada sifat dan pada dzat dengan iktiqat yang yakin, bahwa tiada yang memperbuat hanya Allah, tiada yang bernama hanya Allah, tiada yang bersifat hanya Allah, tiada yang mempunyai zat hanya Allah dengan sendiri-Nya.

Adapun perbuatan mungkin zatnya, sifatnya, asmanya, At-alnya fana dalam at-al Allah Taala, dan yang ada pada makhluk hanya majaz (tidak sebenarnya) hanya menjahir daripada af-al, asma, sifat dan zat Allah Taala juga pada hakikatnya. Tiada bagi makhluk mempunyai wujud yang hakiki, wujud makhluk ini hapus dalam wujud Allah yang hakiki.

a. Syariat

Mengerjakan syariat itu diartikan sebagai perbuatan jahir atau amal badanyah dari segala hukum-hukum salat, puasa, zakat, haji, kesimpulannya bahwa syariat adalah merupakan peraturan-peraturan yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Firman Allah SWT :

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Artinya : “ Bahwa Allah menjadikan syariat untuk tiap-tiap umat dan jalan melaksanakannya.”²³

Dalam syariat apabila seseorang mengerjakan salat dan sudah ada wudu, menghadap kiblat, bertakbiratul ihram, membaca fatihah, rukuk, sujud dan sampai dengan taslim seseorang itu oleh syariat sudah dianggap sempurna dalam mengerjakan salatnya.

Tujuan utama syariat ialah membina manusia atas dasar amar makruf nahi mungkar.

Syariat membagi makruf atas tiga katategori :

2. Fardhu atau wajib
3. sunat atau mustahab
4. mubah atau harus

²³ HASan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf*, (Jalan bagi hamba Allah), (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), hlm. 82

Selanjutnya syariat membagi mungkar atas dua kategori, 1. haram, 2. makruh. Petunjuk-petunjuk diatas memberikan pegangan yang kuat bagi setiap manusia untuk memperoleh pengertian dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Petunjuk itu mengikat manusia sebagai kewajiban moral dalam segala sikap hidupnya dalam mengerjakan hal yang dilarang, seperti haram, makruh, kemaksiatan atau kejahatan semuanya itu dipandang sebagai dosa dan balasannya adalah neraka.

Firman Allah SWT :

الْمُيَسِّرُونَ لَهُمْ أَنْ يُجَادِدُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنْتَ لَهُمْ تَارِكٌ حَتَّى يَكُونُوا كَالَّذِينَ خَالَدُوا فِيهَا ذَلِكَ أَجْرُكَ الْعَظِيمُ (السره: ٦٣)

Artinya : “ Apakah orang-orang itu tidak mengerti, bahwa siapa saja yang membantah yakin berani durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh sika neraka jahannam, kekal di dalamnya dan yang demikian itu adalah suatu kehinaan yang besar sekali.” (QS. At-Taubah : 63)

Dan bila mengerjakan yang wajib, sunat, kebaikan dan kebenaran dianggap suatu kewajiban moral untuk mengerjakan yang kelak akan mendapat pahala dan balasannya adalah surga.²⁴

Firman Allah SWT :

²⁴ Ibid, hlm. 83

إِنَّ الدِّينَ أَمْرٌ وَعَمَلٌ وَالصَّالِحَاتُ لَنَهُمْ جَنَّاتُ
الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَدْخُلُونَهَا أَحَدٌ

Artinya : “ sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka bagi mereka adalah surga firdaus yang merupakan kedamaian yang kekal mereka kekal di dalamnya dan tidak ada keinginan untuk berpindah dari situ. (QS. Al – Kahfi : 107-108)

Peraturan-peraturan yang diatur oleh syariat seperti tersebut diatas adalah dasar Al Qur'an dan sunah yang merupakan sendi hukum dalam Islam untuk keselamatan manusia. Tetapi menurut ahli sufi, bahwa syariat itu baru merupakan tingkat pertama dalam menuju jalan kepada Allah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tasawuf, bahwa syariat itu hanya berupa peraturan-peraturan belaka, tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu, apabila syariat dan tariqat itu sudah dapat dikuasai maka lahirlah hakikat, yang tidak lain daripada perbaikan dan ahwal, sedang tujuan yang terakhir adalah “ makrifah “ yaitu mengenal Tuhan yang sebenarnya serta mencintainya dengan sebaik-baiknya. Jadi syariat adalah suatu hidup yang sesuai dengan hukum Allah, yaitu kecuali melakukan keliam rukun Islam juga mentaati perintah Allah sebagai umpamanya : tidak minum-minuman keras, tidak berzina, tidak membunuh orang yang tidak bersalah, tidak membungakan uang, tidak bertaruh, memperhatikan apa yang diperkenankan dan menjauhkan diri dari

yang dilarang, terhadap makanan, pakaian, kata-kata dan kelakuan dan lain sebagainya. Pokoknya orang harus berusaha supaya secara lahir hidup dengan

baik sesuai dengan syariat Allah SWT²⁵

Jika berhasil berbuat demikian, berkat Allah akan turun kepadanya, yang berwujud keuntungan duniawi, sebagai umpamanya : rumah tangga teratur, dihormati oleh tiap-tiap orang. tetapi jika pada taraf ini orang berhenti memperhatikan berkat jasmani itu, ia akan maju ketingkat tariqah, melainkan akan tetap pada maqam syariat saja. Bahwasannya semua bentuk kemuliaan dunia itu hanya berupa rintangan yang harus dilewati bagi orang yang berjalan kepada Allah, maka tidak boleh terpana oleh kemuliaan itu dan terus melangkah kepada satu tingkat kepada tingkat yang lainnya dan tidak berhenti sebelum sampai kepada yang dituju. Ingatlah segala bentuk keduniaan itu hanya berupa rintangan-rintangan yang memagari perjalanan kita, maka harus kita singkirkan dan jangan terkicuh karenanya.

Firman Allah dalam hadis qudsyi :

يا دُنْيَا مَرَّةً عَلَىٰ أَوْلِيَائِي وَأَخْلُوبُ لَكُمْ مِنْهُمْ

Artinya : “ Wahai dunia, lewatilah hamba-hamba kekasihKu, dan janganlah bersikap manis terhadap mereka aga mereka tidak tergoda olehmu.”

²⁵ Ibid, hlm. 84

b. Tariqat

Tariqat adalah suatu sistem menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal adanya Tuhan dalam keadaan bagaimana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya.

Allah berfirman :

وَأَنْتَ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَا مِنْ مَاءٍ غُرُقًا

Artinya : “ dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (tariqat), benar-benar akan memberi minuman kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

Jelaslah tariqat adalah menjalankan syariat secara kontinyu dan berkekalan (istikamah) sampai mendapatkan karunia dari Tuhan berupa kasyaf atau terbuka hijab sehingga dapat melihat kepada Tuhan dan rahasia-rahasia alam ciptaan Allah yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Hal ini hanya akan diperoleh bagi mereka yang menjalankan tariqat secara sempurna.²⁶

Abu Qasim Al – Qusyairi berkata , “ zikir itu symbol wilayah (kewalian) dan pelita penerangan untuk sampai, dan tanda sehatnya permulaan, menunjukkan jernihnya akhir puncaknya, dan tiada suatu ibadah yang menyamai zikir, sebab segala amal perbuatan itu ditunjukkan untuk berzikir, maka zikir itu simbul wilayah (kewalian) dan pelita penerangan untuk sampai, dan tanda sehatnya

²⁶ *Ibid*, hlm. 85

permulaan, menunjukkan jernihnya akhir puncaknya, dan tiada suatu ibadah yang menyamai zikir, sebab segala amal perbuatan itu ditunjukkan untuk berzikir, maka zikir itu bagaikan jiwa dan segala amal, sedang kelebihan zikir dan keutamannya tidak dapat dibatasi dan tidak terbatas.

Dalam menempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah memerlukan tanjakan-tanjakan dari satu tingkat ke tingkat yang lain, maka jika syariat mewajibkan seseorang menghadap ke kiblat dalam salat, maka tariqat tidak sampai di situ saja, tapi tariqat berpegang kepada ayat Al – Qur'an dimana Allah berfirman :

“ Sembahlah aku “ dalam pada ini agama menempatkan takwa dalam dua fungsi yang berarti bahwa semua ibadah yang dilakukan benar-benar untuk bertakwa kepada Allah. Tetapi bukan bertakwa dalam pengertian syariat saja, yakni mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhkan apa yang dilarang tidak sampai disitu saja, karena jika demikian, seolah-olah agama itu hanya berfungsi sebagai suatu hukum saja. Kita bertakwa karena takut perintah saja, tetapi disamping kewajiban karena takut kepada Allah, juga perlu lebih meningkatkan lagi sampai ketinggian takwa, yaitu rasa ketuhanan benar-benar berfungsi dalam batin kita, oleh ahli tariqat dijelaskan sebagai berikut :

Bhwa takwa itu ialah perpaduan dari empat yang dirumuskan dalam “takwa”, yakni, tobat, qonaah, wara, iklas, melakuakn ibadah semata-mata karena mengharap keridaan Allah SWT.²⁷

Dalam pada itu jelaslah, bahwa jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan memerlukan tanjakan-tanjakan dari satu tingkat kepada tingkat yang lainnya.

Jadi kesimpulannya tariqat itu merupakan suatu riada atau latihan-latihan yang bersifat batin untuk menemukan atau merasakan rasa ketuhanan di dalam hatinya sehingga dapatlah dengan zaugnya merasakan dekatnya Tuhan itu dengan dirinya, dan dengan adanya latihan-latihan yang disebutkan itu dapat meningkatkan diri kita ke tingkat yang lebih tinggi bahwa batin kita naik ke alam yang tiada batas dan berjumpa dengan zat yang mutlak, yakni Allah SWT.

Dan untuk menempuh jalan tersebut pergunakanlah zikir sebagai kendaraan untuk sampai kepada Allah, dan zikirlah satu-satunya jalan yang terdekat untuk menuju kepada Allah, bahkan sangat mudah dan ringan, sebagaimana jawaban Nabi kepada pertanyaan Ali tentang tariqat yang terdekat menuju kepada Allah.

Kata Ibnu Atha' Allah di dalam hikam :

“ Jangan engkau tinggalkan zikir kepada Allah, sebab lalaimu terhadap Allah tanpa adanya zikir adalah lebih berbahaya daripada lalaimu kepada Allah

²⁷ Ibid, hlm. 86

dengan masih tertinggal zikir di hatinya. Mudah-mudahan Allah mengingat kamu untuk zikir. Dari zikir yang sadar menjadi zikir penuh kehadiran hati. Dengan zikir hadirnya hati kepada zikir yang masuk kepada kegaiban. Tidaklah ada kesukaran bagi Allah tentang hal-hal seperti itu.”²⁸

Ahli tariqat berpendapat bahwa kehidupan alam ini penuhlah dengan rahasia-rahasia tersembunyi, rahasia itu tertutup dinding dan diantara dinding itu ialah hawa nafsu kita sendiri. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding / hijab itu mungkin akan tersimbak dan kita akan dapat merasakan atau melihat, atau berhubungan langsung dengan yang terahasia, asal kita dapat menempuh jalannya. Sebab setiap kita berjalan pada jalan yang sebenarnya pasti kita akan sampai kepada yang kita tuju.

Jadi yang berada pada tingkat tariqat orang harus hidup tawakal, menyerahkan seluruhnya kepada kekuasaan Allah menerima segala takdir Allah SWT baik yang menyenangkan maupun yang pahit bagi hawa nafsu, sabar di dalam kesukaran, takut kepada Allah, malu terhadap Allah yang disertai memerangi diri sendiri, artinya : mengekang hawa nafsu kepada perbuatan yang tidak dibenarkan di dalam agama. Yakin bahwa Allah melihat segala gerak-geriknya yang nampak maupun yang tidak, sehingga ia dapat menjadi penasihat bagi dirinya sendiri agar tidak tertipu oleh hawa nafsu dalam dirinya sendiri.

²⁸ Ahmad Atailah, *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam*, ” (Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 107.

Sikap hidup orang yang berjakan di tingkat tariqat adalah bermacam-macam ada yang hidup biasa di tengah-tengah masyarakat dengan berkeluarga serta mempengaruhi orang lain supaya takut kepada Allah, ada yang mengasingkan diri dari hidup yang ramai dengan tidak berkeluarga, ada yang memenuhi tugas keagamaan dengan cara keras dan sebagainya, masing-masing melaksanakan menurut sesuka hatinya.

Orang berjalan di tingkat tariqat itu mendapat berkat Allah dengan cara demikian, bahwa segala yang hidup di dunia, seluruh dunia binatang, ditaklukkannya dan takluk serta tunduk kepadanya.

Akan tetapi barang siapa hanya terpikat kepada berkat-berkat itu ia tidak akan maju pada tingkat hakikat.

c. Hakikat

Tariqat dan hakikat adalah sambung-menyambung satu sama lain, oleh karena itu pelaksanaan agama Islam belum sempurna, jika tidak mengamalkan keempat unsure tersebut, yakni : syariat, tariqat, hakikat, makrifat.

Adapun syariat merupakan peraturan, tariqat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan tujuan pokok, agar sampai kepada Tuhan dan dapat mengenalnya secara haqqul yakin.

Umpamanya dalam soal taharak menurut syariat membersihkan diri dengan air, menurut tariqat bersih diri dari hawa nafsu, menurut hakikat bersih hati selain Allah.²⁹

Dengan contoh tersebut dapat kita gambarkan : menurut syariat bila seseorang bersalat wajib menghadap kiblat, sebagaimana firman Allah SWT :

قَوْلٌ وَوَجْهَكَ تَطْرُقُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya : “ Palingkanlah mukamu ke masjidil Haram “ (QS. Al – Baqarah : 144)
Menurut tariqat, hati wajib menghadap kepada Allah berdasarkan ayat Al Qur’an yang menyebutkan “ Fa’buduny “, sembahlah Aku. Menurut Hakikat, bahwa kita menyembah Tuhan seolah-olah Tuhan itu terlihat, berdasarkan hadis : sembahlah Tuhanmu, seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Allah melihat engkau.

Selanjutnya, menurut makrifah, mengenal Tuhan untuk siapa beramal ibadah itu dengan khusuk seseorang hamba dalam salat merasa berhadapan dengan Allah dan berbisik-bisik, ketika itu perasaan bermusyahada, berintai-intaian juga, bercakap-cakap dengan Tuhan, seolah-olah Allah berkata, “ innani Ana Allah “ Aku inilah Tuhan Allah, maka kehadiran hati berkata, “ Anta Allah “, Engkaulah Allah. Lalu Allah berkata lagi, “ Agimis salatta lidzikry “, salatlah untuk mengingat kepada Ku.

²⁹ Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf* (Jalan bagi Hamba Allah), (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), hlm. 88.

Karena itu seseorang di dalam shalatnya, tidak sama sekali kehadiran hatinya kepada Allah, maka oleh ahli tariqat dianggap shalatnya itu tidak sah.

Pada tingkat hakikat ini orang akan selalu memperhatikan dan memikirkan Allah saja, ia rindu sekali untuk bertemu dengan Allah, karena ia telah melihat cahaya nur tajalli Tuhan. Orang yang demikian disebut “ jenazah jalan “ ia telah mencapai puncak perkembangannya, oleh karena itu ia dihadiahi pelbagai karamah, sebagai umpamanya : tiada jarak lagi baginya, tiada tersembunyi bagi pandangannya, ia bisa terbang di udara, naik ke langit, dan sebagai petir turun dari langit ke bumi, kadang kala ia muncul di timur, kadangkala dari barat, semua dilakukannya dalam sekejap mata saja, ia bisa berjalan-jalan di laut, ia bisa mengetahui gagasan orang, jauh atau dekat tersembunyi atau tidak tersembunyi, kecil atau besar baginya sama saja, karena tubuh dan jiwa baginya bisa bertemu dengan Allah, barang siapa bisa bertemu dengan Allah, ia akan gemetar karena takjub dan larut dalam perenungannya.

Bagaimana keadaan pertemuan itu tidak bisa diuraikan, sebab pertemuan itu bukanlah pertemuan tokoh-tokoh yang bisa diraba, melainkan pertemuan itu diantara tokoh-tokoh gaib. Allah adalah gaib dan bertemu dengan yang sama gaib, hanya mereka yang terpilih yang dapat mengetahui bagaimana pertemuan itu.

Sehingga di kalangan ahli tasawuf lebih populer satu istilah perkataan yang berbunyi “ Man Lam Yazuk lam Ya’rif “ (Barang siapa yang belum pernah merasainya niscaya belumlah ia bisa mengetahuinya).³⁰

Firman Allah dalam hadis qudsyi :

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي مِنَ الدِّينِ أَمْوًا وَعَمَلًا وَالصَّالِحَاتِ مَا لَا
عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Artinya : “ Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-ku yang beriman dan beramal saleh kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga atau terlintas dalam hati manusia.”

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa syariat tidak boleh dipandang berbeda dengan hakikat, karena syariat milik orang yang melihat dari jauh, sedang hakikat milik orang yang melihat dari dekat.

Perbedaan diantara ketiga tingkat itu adalah demikian, syariat mengajarkan apa yang lahir, tariqat mengajarkan apa yang batin, sedang hakikat mengajarkan batin dari yang batin.

Kata Ibnu ahta Allah dalam Hikam

Hakikat ialah ilmu laduni atau ilmu yang datang tanpa belajar, yang diletakkan di hati seseorang yang telah makrifah Allah, ketika ia telah bersih dari pengakuan-pengakuan dan sudah tidak lagi diperbudak dunia.³¹

³⁰ Ibid. hlm. 89-90

³¹ Athaillah AS-Sakandari Al-Hikam (Induk Hikmah), (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995) hlm. 91.

d. Makrifat

Barangkali yang mula-mula mempermasalahkan marifat ialah Ma'ruf al Karkhi (meninggal tahun 200 Hal), yang termasuk angkatan pertama para sufi dan diduga merupakan orang pertama yang mendefinisikan tasawuf dengan “ tasawuf ialah menimba ilmu hakikat realitas-realitas dan berputus asa terhadap apapun yang ditangan makhluk.”) ini berarti tasawuf ialah ilmu tentang hakikat realitas-realitas intuitif yang tersingkap pada seorang sufi dan kebalikan dari tata aturan agama. Selain itu, tasawuf adalah sikap asketis terhadap apapun yang ada di tangan orang lain. Jadi, menurutnya tasawuf itu ialah sikap asketis dan ma'rifat.

Tasawuf menurut Ma'ruf al-Karkhi, didasarkan pada syariah dan tuntutan-tuntutan amal ibadah maupun ketaatannya. Sekalipun begitu, tasawuf menafikan perbantahan teoritis tentang persoalan-persoalan agama serta lebih menekankan pelaksanaan ibadah-ibadah itu. Menyinggung hal seperti ini al sulami berkata : “ Jika Allah menghendaki kebaikan atas seorang hambanya, maka dia bukakan baginya pintu gerbang. Amal serta dia ditutupkan baginya pintu gerbang perbantahan, dan jika Allah menghendaki keburukan atas seseorang hambanya, maka dia tutupkan baginya pintu gerbang amal serta dia bukakan baginya pintu gerbang perbantahan.

Menurut Ma'ruf Al-Kharkhi, ilmu itu harus berkaitan dengan amal, sebagaimana katanya : “Jika seseorang alim beramal dengan ilmunya, maka akan

luruslah kalbu orang-orang yang beriman ; dan dia akan dibenci oleh orang-orang yang kalbunya sakit”.

Tokoh lain dari masa tersebut, yang juga mempertimbangkan ma'rifat adalah Abu Sulaiman Al Darani (berasal dari Daran, sebuah kampung di kawasan Damaskus), yang meninggal tahun 215 H diantara kata-katanya adalah : “Tidak seorang pun bersikap asketis terhadap pesona dunia ini kecuali yang pada kalbunya, oleh Allah, diletakkan cahaya yang membuatnya selalu oleh hal akhirat”, dalam hal ini dia mengemukakan ide cahaya, yang menjadi landasan pengetahuan mistis serta pencapaian kalbu.

Dzun Nun pun cenderung mengkaitkan ma'rifat dengan syari'ah, sebagaimana katanya : “Tanda seseorang arif itu tiga : cahaya ma'rifatnya tidak memudahkan cahaya kerendahan cahaya hatinya, secara batiniah tidak mengukuh ilmu yang menyangkal hukum lahiriah, dan banyaknya karunia Allah tidak menjadikannya melanggar tirai-tirai larangannya.

Ma'rifat itu bertujuan moral, kata Dzun Nun, yaitu hendaklah nilai-nilai kemanusiaan sepenuh mempunyai perhiasan moral Allah. Dan ditegaskannya : “pergaulan seorang arif bagaikan pergaulan Allah. Dia bertanggung olehmu juga selalu mengangankanmu, karena dia bermoral Ilahi”.³²

Ma'rifat itu ada dua macam.

³² Abu Al Wafa-Al Ghanimi Al-Taftazami, *Sufi dari zaman Kezaman*, terjemah Ahmad Rofili Utsmani (Bandung, Pustaka, 1985) hlm 96-97

a) Ma'rifat Ammah, artinya : mengenal Allah secara umum yaitu ma'rifat orang-orang yang menyakini adanya Allah berikut sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Jadi, semua muslim pada hakikatnya bisa disebut sebagai orang yang ma'rifat Allah, dalam pengertian secara umum.

b) Ma'rifat Khasnah (Ma'rifat khusus). Inilah yang menjadi tujuan mempelajari ilmu tasawuf. Dalam istilah Ulama' Tariqoh, ma'rifat khusus ini diartikan sebagai : "mengenal Allah beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, lalu bersungguh-sungguh dalam beribadah dan menghadap Allah, setelah itu berusaha membersihkan diri dari tingkah laku yang jelek, kemudian, terus menerus menghadap Allah disetiap waktu dengan penuh adab dan kesungguhan, mencoba menghilangkan semua bisikan nafsu dan tidak mempedulikan godaan apapun yang mengajak untuk memikirkan selain Allah.

Apabila seseorang sudah tidak lagi kenal kepada makhluk Allah, sudah bersih dari segala nafsunya, bersih dari kecenderungan memuja kepada selain Allah dan hatinya terus-menerus bermunajat kepada Tuhan, kalbunya setiap detik kembali kepadanya dan selalu diperlihatkan rahasia-rahasia Allah yang berlaku pada jalannya takdir, maka orang semacam ini bisa disebut orang yang arif, sedangkan keadaan yang ia alami dinamakan ma'rifat khusus. Demikian keterangan diatas Risalah Imam Quasyairi.³³

³³ Syekh Athaillah As-Sakandari, Al-Hikam, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995) hlm Vi

Salah seorang Syekh berkata : “Ma’rifat terdiri dari dua jenis, ma’rifat kebenaran dan ma’rifat hakekat. Ma’rifat kebenaran merupakan penegasan keesaan Tuhan atas sifat-sifat yang dikemukakannya. Sedangkan ma’rifat hakekat adalah ma’rifat yang tidak bisa dicapai dengan alat apapun, disebabkan oleh sifat (Tuhan) yang tak dapat ditembus dan tarkik ketuhanan (Nya) mustahil dipahami; Tuhan berfirman : sedang pengetahuan mereka tidak dapat menjangkau-Nya. Dia adalah yang tak dapat ditembus, hakekat yang gelar sifat-sifatnya tak dapat dilihat”.

Salah seorang tokoh besar sufi berkata : “ma’rifat adalah panggilan hati lewat berbagai tafakur untuk menghayati ektase-ektase yang ditimbulkan oleh kegiatan dzikir sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (hakikat) yang berurutan”. Maksudnya, hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan besarnya kebenarann-Nya dan mulainya kehebatan-Nya, yang dapat diungkap dengan kata-kata.

Al Junaid ditanya : “Apakah ma’rifat itu ?” dia menjawab : “Ma’rifat adalah berdaya hati diantara pernyataan kebesaran Tuhan. Yang tak bisa dipahami dan pernyataan kehebatan-Nya yang tak bisa dirasakan pada saat lain dia ditanya dengan pernyataan yang sama dan dia menjawab : “Ma’rifat berarti mengetahui bahwa apapun yang engkau bayangkan dalam hatimu, Tuhan merupakan kebalikannya, kenapa sampai terjadi kekacauan itu ! Tuhan tidak merupakan bagian dari oang manapun dan orang itu tidak merupakan bagian dari Tuhan. Dia adalah suatu kemujudan yang bergerak kesana kemari didalam

ketiadaan. Ungkapan itu tidak ditujukan untuk Dia, sebab makhluk-makhluk itu didahului oleh sesuatu, dan didahului itu tidak dapat memahami yang mendahului". Arti kata-kata "dia adalah suatu kemaujudan yang bergerak kesana kemari didalam ketiadaan" bahwa orang yang mengalami keadaan ini (adalah suatu maujud, dan seterusnya) ; dia (yaitu Al Junaid) berkata bahwa dia ada dalam pandangan mata dan penglihatan, tapi tidak dalam pandangan gelar dan sifat. Al Junaid juga berkata : "Ma'rifat adalah pikiran mempersaksikan masalah-masalah mengenai kepulauan, dan bahwa ahli ma'rifat tidak memiliki kekuasaan baik sehubungan dengan keberlebihan ataupun kelemahan". Yang dimaksud adalah bahwa ahli ma'rifat tidak mempersaksikan sendiri keadaannya, melainkan pengetahuan Tuhan akan dirinya, dan bahwa kepulangannya adalah menuju tempat yang telah diadakan untuknya oleh Tuhan sejak sebelumnya, dan bahwa dia diawasi oleh (Tuhan) baik dalam ibadah maupun dalam kekurangannya.³⁴

Salah seorang tokoh sufi berkata : "Kalau ma'rifat masuk kedalam hati, hati tidak mampu menanggungnya; ma'rifat bagaikan matahari yang sinarnya mencegah penglihatnya merasakan batas dan esensinya," Ibnu Al-Farghani berkata : "yang mengetahui bentuk (rasin) itu merasa bangga, yang mengetahui kesan (wasm) itu merasa bingung, yang mengetahui yang telah pergisebelumnya merasa tak berdaya, yang mengenal Tuhan itu teguh, dan yang mengenal yang maha pengatur itu hina". Yang dimaksudkannya adalah bahwa jika seseorang bersaksi atas

³⁴ Kadzagi, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung, Mizan, 1993) hlm 172-173

dirinya sendiri bahwa dia melaksanakan tugas-tugasnya bagi Tuhan, dia bertindak sia-sia, jika dia bersaksi atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya sebelumnya, dia bingung, sebab dia tidak tahu tentang pengetahuan Tuhan mengenai dirinya, atau apa yang telah dituliskan oleh pena mengenai dirinya ; jika dia tahu apa yang telah di takdirkan untuknya itu tidak dapat dimajukan atau dimundurkan, dia kurang pandai mencari ; jika dia mengenal Tuhan, dan kekuasaan atas dirinya, dan bahwa cukuplah Tuhan itu baginya, dia teguh dan tidak dibingungkan oleh hal-hal yang menakutkan atau oleh kebutuhan-kebutuhannya ; dan jika tahu bahwa Tuhan menguasai segala urusannya, dia merendahkan dirinya dibawah ketetapan dan penilaian Tuhan. Salah seorang tokoh sufi berkata : “Jika Tuhan memberinya pengetahuan mengenai dia, maka dia menempatkan padanya ma’rifat yang membuatnya tidak merasakan cinta, ketakutan, harapan, kemelaratan atau kekayaan ; sebab semua ini merupakan tujuan, Tuhan jauh dari itu”. Yang dimaksud adalah bahwa dia merasakan keadaan-keadaan ini, sebab keadaan-keadaan itu merupakan gelar-gelarnya sendiri ; dan gelar-gelarnya itu jauh dari cukup untuk mendapatkan apa yang merupakan hak Tuhan, puisi berikut ini dianggap sebagai karya salah seorang tokoh besar sufi :

Engkaulah pelindungku, Tuhan, dan penjagaku,

Engaku jauhkan aku dari wabah yang riuh ;

Engkau harapkanku di hadapan lawan-lawanku,

Dan kalau aku haus, Engkau puaskan hausku.

Hamba Tuhanku itu mengabil kuda, sebab dia berharap

Dapat mendaki tebing surga tertinggi yang rahasia ;

Lalu, tenggelam dalam lorong yang tak berujung ,

Dia pelajati setiap mu'jizatysng dikandungnya.

Dis merobek perekat rahasia yang mengandung

Obat ajaib bagi hati dia yang mencintai ;

Tapi keika bertemu dia begitu takjub

Hingga, walau masih hidup, tampak matilah dia.³⁵

Yang dimaksudkannya adalah bahwa dia begitu takjub dan bingung dikarenakan perasaan hatinya berupa penghormatan dan rasa terpesona akan Tuhan, sehingga ketika seseorang melihat dirinya, dia tampak bagaikan sudah mati, meskipun dia masih hidup ; dia meluruh dari memikirkan apa-apa yang menjadi miliknya, sebab dia tidak memiliki sendiri kekuatan untk memajukan atau memundurkan (apa yang telah ditakdirkan oleh tuhan)

Syarat-syarat ma'rifat

Berbicara masalah tasawuf tentu akan menyangkut pada masalah ma'rifat, sebab arti ma'rifat ialah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakinyakinnya.

Bilamana seseorang ingin mencapai kondisi ma'rifatullah, maka diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

³⁵ Ibid, hlm 174

- 1) Harus memiliki niat dan tekad serta keyakinan ingin bertemu dengan Allah.
- 2) Harus memiliki kemerdekaan berfikir dengan membebaskan diri dari segala macam fanatisme beragama (toleransi beragama).
- 3) Mencari dan mendapatkan seorang guru mar-syid yang benar-benar sudah ma'rifat.
- 4) Pembersihan jiwa melalui takhalli, tahalli, dan tajalli.
- 5) Didalam situasi apapun selalu mengingat-ingat (berfikir) kepada-Nya.
- 6) Senantiasa mensyukuri nikmat Allah.
- 7) Melihat segala sesuatu baik itu kejadian, peristiwa, kesulitan, maupun musibah, dihadapi dengan tenang, tabah, tawakal.
- 8) Menyukai tafakur (tahanuts).
- 9) Harus dapat mengenal diri pribadi.
- 10) Mengenal segala sesuatu di dunia ini, senantiasa dikembalikan kepada sumbernya, yaitu sang pencipta, karena itu seseorang yang sudah di dalam kondisi ma'rifat, maka ia melihat segala sesuatu pada hakikatnya melihat Allah semata-mata.
- 11) Harus mengenal sifat-sifat Allah.
- 12) Harus dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :
 - Ia harus dapat melihat tanpa mata (dengan mata hati)
 - Ia harus dapat mendengar tanpa telinga.
 - Ia harus dapat berjalan tanpa kaki

- Ia harus dapat bekerja dan berbicara tanpa menggunakan lidah (bahasa roh).³⁶

Ia bahkan harus mati selagi hidup (Al Fana nash), dan sesudah itu barulah ia dapat

mendengar sabda Tuhan dan bertemu dengan dia.

e. Zuhud

Pada pembicaraan mengenai masalah dunia dalam pandangan agama dan hubungannya antara keduanya, timbul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan Zuhud dan meninggalkan dunia dalam pandangan agama ? apa maksudnya berlepas tangan dari kehidupan dan lemah dalam urusan kehidupan ? yang dimaksud Zuhud bukanlah berlepas tangan atau lemah dalam urusan kehidupan, melainkan menjalankan suatu prinsip hidup yang mendahulukan keutamaan akhlak dan perilaku diatas keinginan-keinginan materi.

Pada kesempatan ini saya ingin lebih banyak menjelaskan sekitar permasalahan ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dunia itu tercela adalah ketergantungan dan kecintaan kepada dunia itu yang jelek. Harat kekayaan, kedudukan, kekuasaan, istri, dan anak-anak itu bagus, kecintaan kepada mereka itu jelek.

Dunia adalah sebutan untuk makhluk Allah yang berupa bumi, bulan, matahari, bintang, benda-benda mati, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Dunia juga dapat juga berupa istri, anak, harta, dan sebagainya. Ini semua adalah

³⁶ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997) hlm 18-19

makhluk Allah SWT. Dan Allah SWT bersumpah dengan nama mereka didalam Al-Qur'an. Mereka tidak dapat dikatakan jelek, jadi sesuatu yang tercela dan tertolak adalah kecintaan kepada semua itu. Kelihatan inilah yang harus ditinggalkan. Dengan demikian, maksud perkataan "tinggalkanlah dunia" ia kecintaan terhadap dunia.³⁷

Ada satu kritikan yang ditujukan pada pendapat diatas. Kritika itu sebagai berikut : "Tidak ada perbedaan antara kita mengatakan bahwa, bahwa dunia itu jelek dan harus ditinggalkan dengan kita mengatakan bahwa, kecintaan dan keterkaitan kepada dunia itu yang jelek. Sesungguhnya, semua makhluk Allah SWT di alam ini suci dan Allah tidak mungkin menciptakannya tanpa hikmah dan tujuan. Begitu juga kecintaan, kecenderungan dan gharizah yang terdapat pada wujud manusia terhadap makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT, tidak mungkin tanpa hikmat dan tujuan Allah SWT telah meletakkan kecintaan dan kecenderungan terhadap hidup pada diri manusia, sebagaimana juga meletakkan kecenderungan itu pada setiap makhluk yang bernyawa.

Jika kecintaan dan kecenderungan ini tidak ada, tidak akan ada seorangpun yang mau melanjutkan hidupnya dan kita tidak akan menjumpai seekor hewanpun yang mau meneruskan kehidupannya dan membela dirinya. Allah SWT telah menaruh rasa cinta kepada istri dan anak pada hati manusia sehingga species mereka tetap terjaga. Allah SWT telah meletakkan

³⁷ Murtadha Muthahhan, *Jejak-Jejak Rohani*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1996) hlm 57-58

kecenderungan kepada kemuliaan dan kekuasaan pada diri manusia. Dia jugalah yang telah menciptakan kecenderungan pada manusia untuk menuntut ilmu, senang kepada keindahan, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang terdapat dalam diri manusia.

Dengan demikian, karena semua yang wujud dan terdapat di alam ini adalah makhluk Allah SWT, maka tidak dapat dikatakan jelek, kesenangan dan kecenderungan yang ada pada manusia terhadap hal-hal tersebut tidaklah jelek. Sebagaimana tidak satupun anggota tubuh manusia, yang tidak mempunyai hikmat dan manfaat pada badan manusia. Walaupun hanya sehelai rambut atau sebuah saraf yang lebih halus dari rambut. Demikian juga seluruh rangkaian kecenderungan dan kecintaan yang bersifat rohani, tidak satupun merupakan kelebihan bagi jiwa. Kesimpulannya meninggalkan dunia artinya sama dengan meninggalkan kecintaan terhadap dunia.

Adapun jawaban dari pernyataan diatas ialah bahwa maksud perkataan kecintaan terhadap dunia itu tercela ialah kecintaan dan kecenderungan yang bukan bersifat fitri sedangkan kecintaan terhadap dunia yang bersifat fitri itu terpuji. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kecintaan dan kecenderungan seperti ini sebagai tanda kebesaran dan kebijaksanaan Allah SWT, dan diantara tanda-tanda kebesaran Allah SWT, ialah dia telah menciptakan untukmu istri-istri

dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya
(QS.Ar-Nm : 21)³⁸

Dengan demikian, yang dimaksud bukannya meninggalkan seluruh kecintaan dan kecenderungan. Seandainya ada seseorang sama sekali tidak mempunyai perasaan dan kecintaan pada segala sesuatu, niscaya dia tidak mempunyai teman. Dalam pandangannya anak-anaknya adalah orang lain, bahkan tidak berbeda dengan kayu dan batu. Mungkin juga, dia mencintai mereka semata-mata karena mereka sebagai makhluk Allah SWT. Ini bukan kesempurnaan melainkan kekurangan.

Seandainya Nabi Ibrahim a.s bersedia mengorbankan anaknya, Nabi Ismail a.s dan perasaan terhadap anaknya sam dengan perasaannya terhadap seekor kambing, maka kesediaannya untuk mengorbankan anaknya tidaklah dihitung sebagai sesuatu kelebihan karena dalam pandangannya sama dengan mengorbankan seekor kambing. Demikian pula Sayyidus-Suhada' (Imam Husein a.s) yang mengorbankan anak-anaknya, saudara-saudara dan kaum kerabatnya di jalan Allah SWT. Seandainya dia tidak memiliki perasaan dan kecintaan yang khusus terhadap mereka, niscaya pengorbanannya tidak mempunyai arti.

Jadi yang dimaksud bukanlah semata-mata kecintaan terhadap dunia melainkan kepada yang lain. Insya Allah penjelasan mengenai ini akan kita dapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ucapan. Ucapan Imam Ali a.s dalam surat

³⁸ Ibid, hlm 59

Ali-Imran ayat 14 disebutkan dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : Wanita, anak-anak, harta yang banyak dan jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang, ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan sisi Allah lah tempat kembali yang baik.³⁹

Dalam ayat ini disebutkan beberapa benda yang menjadi kecintaan manusia : wanita, anak, uang, emas dan perak, kuda-kuda pilihan yang memancarkan kewibawaan, binatang ternak, dan sawah ladang. Ayat ini berisi celaan, menyebutkan dunia yang tercela dan tertolak. Apakah yang dicela ? apakah benda-benda tersebut ? wanita, anak, kekayaan, kuda dan sawah ladang ? Bukan. Apakah kecintaan kepada benda-benda itu ? yang tercela adalah tertambat dan disibukkan oleh benda-benda itu. Merasa rido dan cukup terhadap itu serta lalai dan melupakan sesuatu yang lain dibalik itu.

Telah dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan pada apa yang diingini. Kecintaan terhadap benda itu telah indah dalam pandangannya. Sehingga menawannya dan membuat dirinya tidak sadar. Dia sibuk dan tertambat dengan semua itu sehingga tidak ada yang dipikirkannya kecuali dunia. Dia menyangka bahwa tidak ada kehidupan kecuali hanya di dunia ini. Tidak ada yang di cintainya kecuali dunia ini. Batas dan kadar pemikiran mereka adalah sampai di situ, itulah sejauh-sejauh pengetahuan mereka. (QS. An-Najm : 30).

³⁹ Ibid. hlm 60

Dalam Al-Qur'an diceritakan seorang ahli ibadah yang karena kepentingan-kepentingan materi akhirnya tidak lagi kepada Allah SWT, dan bacalah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi al-kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al-A'raf : 175).

Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya, dan kalau kan menghendaki akmi tinggikan (derajat)-Nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. (QS. Al-A'raf :176).

Dalam surat yang lain Allah SWT berfirman, sesungguhnya orang-orang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan kami dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya dineraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (QS. Yunus : 7-8).⁴⁰

Dan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa sesuatu yang tercela dalam pandangan agama ialah sibuk dengan urusan-urusan dunia sehingga melupakan Allah SWT dan kehidupan akhirat. Sesuatu yang tercela ialah menigkatkan diri denga perkara-perkara materi, merasa cukup dan tentram hanya denga urusan dunia. Demikian yang dimaksud kecintaan dan

⁴⁰ Ibid hlm 61

kecenderungan terhadap dunia ini tercela jika seseorang terlalu disibukkan dan merasa cukup dengan urusan dunia. Dengan kata lain, hanya melakukan urusan-urusan dunia itulah yang tercela. Imam Ali a.s. berkata, "Dunia semata-mata batas penglihatan orang-orang yang buta" (Nahj Balaghoh khotbah ke-131).

Jadi apa yang sebenarnya tercela ? yang tercela adalah kebutaan, tidak mempunyai penglihatan menembus tirai yang menyelimuti alam tabiat untuk sampai kepada alam yang lebih tinggi, Al-Qur'an berkata, berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan kami, dan tidak menginginkan kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. (QS. An-Najm : 29-30).

Senang terhadap urusan dunia, senang terhadap wanita, anak, harta, kekayaan, kedudukan dan kekuasaan adalah sunnah dan fitrah Ilahi. Hal itu merupakan sarana berputarnya kehidupan didunia ini. Seandainya kecenderungan dan semangat yang seperti itu tidak ada dalam diri setiap orang. Niscaya masyarakat akan tertidur. Dengan demikian, tidak ada lagi kesempatan kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat. Gerak kehidupan dan kesempurnaan hidup manusia tergantung pada kecenderungan dan kesenangan-kesenangan tersebut.

Sibuk dengan kecenderungan dan kesenangan dunia semata serta merasa cukup dengannya bukan hanya menyebabkan ketidak majuan, pertentangan, dan perselisihan, tetapi juga menyebabkan kehancuran. Seorang manusia yang tidak memiliki kecenderungan lain selain kecenderungan itu tidak ada bedanya dengan seekor binatang. Dengan demikian, siapakah yang dimaksud orang yang zuhud

dan meninggalkan dunia mereka itu adalah orang-orang yang meniti dunia berdasarkan derajat dan maqam rohani sehingga sampai ke akhirat.⁴¹

Kecintaan terhadap dunia semata, disamping menyebabkan kemandegan dan kemunduran, juga dapat merusak kehidupan ini. Apakah kamu menyangka dengan sifat rakus seseorang dapat mengatur dan mengelak dunia ini ? apakah sifat tamak mampu memutar roda perputaran dunia dengan baik ? apakah pemujaan terhadap perut, pemujaan terhadap wanita, pemujaan terhadap harta dan kedudukan, merasa cukup rela hanya dengan urusa-urusan dunia dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan ?

Jika seorang manusia bukan hamba dunia, dia akan mampu mengatur kehidupan dunia ini dengan baik dan mengubah kata-kata kediamannya menjadi kata-kata yang dipenuhi dengan keutamaan. Jika seorang manusia bukan seorang hamba dunia, maka dia harus menundukkan dan menjadikan dunia mengikutinya. Namun sekiranya dia seorang hamba dunia dan menyerahkan secara bulat-bulat dirinya kepada dunia, selama hidup dia harus mengikuti gelombang kehidupan alam yang dahsyat.

Seluruh akhlak dan perilaku yang rendah seperti berbohong, riya, menjilat, dan berbuat zalim, bersumber dari penghambaan terhadap dunia, sedangkan keutamaan luhur manusia itu berasal dari sikap zuhud, tidak terpaku dan hanya merasa cukup dengan kehidupan dunia. Seorang manusia penyembah dunia dan

⁴¹ Ibid hlm 62

materi tidak mampu menjadi seorang pemberani dan suka berkorban dia tidak akan mampu menjadi orang yang senantiasa menjaga kehormatan diri dan tidak mampu menjadi seorang yang bebas dan merdeka.

Seorang zahid (yang zuhud) bukanlah suatu pribadi yang lemah yang hidup dibawah perintah para penyembah dunia dan terkadang mengharapkan sisa-sisa makan mereka. Akan tetapi, yang dimaksud adalah orang yang memiliki derajat diatas para penyembah dunia, mempunyai tingkatan ilmu dan pemikiran yang lebih tinggi dari mereka. Mereka sama sekali tidak merasa takut apabila berpisah dengan dunia. Mereka tidak terpengaruh dengan berkurang dan bertambahnya dunia. Mereka adalah orang yang dipenuhi sifat berani, bebas dan merdeka, seorang yang bertakwa dan menjaga kehormatan. Mereka juga seorang yang sanggup berkorban.⁴²

Karakteristik pertama dari orang-orang yang telah berkorban untuk kepentingan umat manusia bersifat zuhud dalam arti yang benar, pribadi Imam Ali a.s yang suci merupakan kumpulan dari segala keumpamaan yang dimiliki manusia. Pada pribadi beliau berkumpul sifat adil dan takwa, merdeka dan berani, pemurah dan pemberi, serta tepat janji dan menjaga kehormatan, ini semua karena beliau adalah orang yang paling tidak menghiraukan dunia. Dia mendudukan kemuliaan dan kehormatan dirinya jauh lebih tinggi diatas dunia dengan segala isinya.

⁴² Ibid, hlm 63.

Dalam wasiat yang beliau sampaikan pada putranya yang bernama Imam Hasan a.s beliau berkata “Muliakanlah dirimu atas segala perbuatan-perbuatan yang sudah hidupkanlah selalu dalam dirimu, sikap mulia dan berkepribadian besar. Mungkin saja sifat tamak menghampiri dirimu, namun sekali-sekali jangan engkau hiraukan, jika engkau emnjual dirimu dan menggadaikan kepribadian dan jiwamu niscaya tidak akan ada sesuatu yang dapat menggantikan kedudukannya. Seluruh dunia dengan segala isinya berada pada satu piring timbangan yang lain, dimana piring timbangan dunia tidak akan sebanding dengan piring timbangan akal, janganlah engkau jadikan dirimu menajdi hamba yang lain, kepada Allah SWT telah menciptakanmu dalam keadaan merdeka. Segala faidah dan keuntungan yang berasal dari pekerjaan yang kotor itu tidak berguna. (Nahj Balaghoh surat ke-3).

Imam Ali a.s, juga berkata dalam hadits yang lain, dunia adalah tempat persinggahan, dan tidak seorang pun yang menetap didalamnya. Manusia yang datang dan pergi kepasar dunia ini terbagi dua kelompok-kelompok pertama adalah mereka menjual dirinya dan menjadikannya terbelenggu. Adapun kelompok kedua mereka membeli dirinya dipasar ini dan menjadikannya merdeka. (Nahj Al-Balaghoh, Hikmat ke-133).

Satu kelompok manusia meninggalkan dunia ini dalam keadaan terbelenggu dengan ribuan penghambaan dilehernya, sedangkan satu kelompok lain pergi meninggalkan dunia ini dalam keadaan merdeka, tidak menjadi hamba siapapun kecuali hamba Tuhan. Dia pergi meninggalkan dunia dalam keadaan

bukan menjadi hamba nafsu, hamba amarah, hamba harta, dan kedudukan, melainkan menjadi seseorang yang merdeka. Inilah arti zuhud yang

sesungguhnya⁴³

Allah SWT berfirman, “Dan janganlah kamu tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”.

(QS. Thaha : 131)

Dan Allah SWT. berfirman :

مَنْ كَاتَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ، وَمَنْ كَاتَ
يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan diakhirat akan kami tambah keuntungan baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan padanya sebagian keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu

bagianpun di akhirat (QS. Asy Syuura : 20)

Tentang hak Qorun Allah SWT berfirman :

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ، قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا لَمَّا لَيْتَ لِمَا مَلَكَ مَا أَوْتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَكُدٌّ وَكِبْرٌ عَظِيمٌ
وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ مِمَّنْ آمَنَ وَعَمَلٌ مَبْرُورٌ

⁴³ Ibid, hlm 64

“Maka keluarlah Qorun kepada kaumnya dalam kemegahannya, berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qorun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar, berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, kecelakaanlah yang bersalah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh”. (QS. Al Qashash : 79-80)⁴⁴

Dijelaskan pula bahwa Zuhya merupakan salah satu buah ilmu Rasulullah SAW, bersabda :

“Barang siapa yang pagi-pagi, dengan tujuan utamanya adalah dunia, Allah akan menceraikan beraikan urusannya, memporak-porandakan pekerjaannya dan menjadikan kefakirannya ada di depan matanya, serta tidak memberinya bagian dunia, kecuali yang telah ditetapkan kepadanya, dan barang siapa yang pagi-pagi bertujuan akhirat, Allah akan menghimpun keinginan-keinginannya, memelihara pekerjaannya, menjadikan kekayaannya ada dalam kalbunya dan dunia mendatanginya dalam keadaan patuh”.

Ketika ditanya tentang firman Allah SWT :

فَمَنْ يُرِدْ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، وَإِنْ يُرِدْ
أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا

⁴⁴ Imam Al Ghazaly, *Teosofia Al Qur'an*, (Surabaya, Risalah Gusti, '996) hlm, 224-225.

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk / Islam). Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit”. (QS. Al An’am : 125).

Yakni, tentang arti dan pengertian As Syarhul (lapang), Rasulullah SAW menjawab, ketika cahaya memasuki kalbu, ia jadi lapang dan luas”.

Ditanyakan kepada beliau, “Apakah hal itu memiliki tanda-tanda tertentu ?”

“Benar,” jawab Rasulullah, “memisahkan diri dari negeri yang penuh tipu daya, dan kembali kepada negeri keabadian, serta mempersiapkan untuk mati sebelum datangnya maut”.

Rasulullah SAW. juga bersabda, “Malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya !”

Dikatakan kepada beliau, “Kami memang malu“.

Rasulullah SAW. menimpali , “Kalian membangun apa yang tidak kalian tempati dan kalian memakan apa yang tidak kalian makan”.

Selanjutnya Rasulullah SAW. Bersabda, “Barang siapa yang hidup zuhud di dunia, Allah memasukkan hikmah ke dalam kalbunya, menjadikan lisannya berbicara dengan (penuh) hikmah, memberitahunya tentang penyakit dunia dan

obatnya, serta mengeluarkannya dari dunia dengan selamat (sejahtera) menuju ke negeri yang penuh kedamaian (darussalam)”,⁴⁵

Sabda beliau pula, “Seorang hamba itu tidak akan mencapai kesempurnaan hakikat iman, sehingga ia lebih mencintai untuk tidak dikenal daripada dikenal, dan sesuatu yang sedikit itu lebih ia cintai daripada sesuatu yang banyak”.

Dan sabda Rasulullah SAW. berikutnya, “Jika Allah hendak mengaruniakan kebaikan kepada seseorang, Dia jadikan ia zuhud di dunia, menjadikan senang di akhirat, dan diperlihatkan cacat dirinya”.

Sabda beliau, “hidup zuhudlah di dunia, niscaya kalian dicintai Allah SWT. dan berzuhudlah terhadap apa yang jadi milik manusia, niscaya manusia mencintai diri kalian”.

Sabdanya pula, “Barang siapa berkeinginan untuk diberi ilmu oleh Allah SWT tanpa belajar, dan petunjuk tanpa hidayah, maka hendaklah ia hidup zuhud di dunia”.

Hidup zuhud memiliki esensi, dasar dan buah. Esensi zuhud adalah, menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri darinya, penuh kepatuhan semaksimal mungkin.

Dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu, dan melapangkan dada. Dengan cahaya itu akhirat jelas lebih baik dan kekal.

⁴⁵ Ibid, hlm. 226.

Perbandingan dunia dengan akhirat paling sederhana adalah ibarat buah-buahan dengan permata.

Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup dengan apa adanya, untuk sekedar memenuhi kebutuhan, sekedar biaya penumpang kendaraan.

Sementara dari dasar hidup zuhud itu adalah cahaya ma'rifat yang membuahkan hal menjauhkan diri dari dunia. Ini menjelma pada anggota tubuh berupa sikap mencegah diri dari dunia, kecuali sekedar memenuhi kebutuhan sebagai bekal perjalanan. Bekal darurat ditengah jalan adalah tempat tinggal, pakaian, makanan dan perkakas rumah.⁴⁶

Tingkatan Zuhud

Ada beberapa tingkatan hidup zuhud :

Pertama, dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan memerangnya, ia adalah orang yang berupaya hidup zuhud (mutazahhid), bukan zahid. Sungguh demikian, awal orang yang zuhud adalah upaya hidup zuhud (mutazahhid).

Kedua, dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena dia tahu, bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia, sebagaimana seseorang yang mengorbankan dirham, guna mendapatkan permata, meskipun dirham itu sangat ia cintai. Inilah hidup zuhud.

⁴⁶ Ibid. 226

Ketiga, jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta benda (dunia) adalah sama. Harta bagi dia seperti air (khazanah) Allah seperti samudra. Itulah sebabnya, hatinya tidak pernah bergerak, baik itu karena cinta ataupun berpaling dari harta benda. Tingkatan ini yang paling sempurna, karena orang yang benci terhadap sesuatu, disibukkan oleh sesuatu itu sendiri, sebagaimana orang yang mencintainya.

Karena itu, Rabi'ah Al Adawiyah mencela dunia, "Kalau tidak karena berharganya dunia, dalam hati anda sekalian, tentu kalian tidak akan mencelanya".

Kesempurnaan Zuhud

Hidup zuhud yang sempurna adalah zuhud dalam zuhud. Yakni dia tidak menganggap hidup zuhud itu sebagai derajat tertentu, sebab orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan mengira bahwa dirinya meninggalkan sesuatu, identik dengan mengagungkan dunia. Karena dunia atau harta benda bagi mereka yang memiliki matahari, tiada berarti apapun. Pemilik harta benda itu ibarat orang yang dihalang-halangi anjing di depan pintu istana raja. Maka ia berikan sepotong roti pada anjing tersebut, sehingga si anjing pun sibuk dengan urusan makanan itu, lalu ia pun masuk ke dalam istana raja dan duduk di atas singgasananya. Dan anjing yang ada di depan pintu istana Allah itu adalah setan, seluruh isi dunia nilainya lebih sedikit dari sepotong roti tadi bila dibandingkan dengan kerajaan sang raja. Sebab, sepotong roti itu dinisbatkan kepada sang raja,

yang bisa binasa dengan nilai sepadannya. Sedangkan kehidupan akhirat tidaklah fana, tidak binasa, tidak seperti kehidupan dunia, sebab akhirat itu tanpa batas.⁴⁷

Motivasi Zuhud

Ditinjau dari motif-motifnya, zuhud itu terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu :

Pertama, motivasi zuhud itu adalah rasa takut (khauf) terhadap api neraka.

Ini adalah zuhudnya orang-orang yang merasa takut (Al Khafiun)

Kedua, motivasi zuhud yang berupa cinta kepada kenikmatan akhirat. Ini lebih tinggi dari yang pertama. Inilah zuhud orang-orang yang berharap (ar-raajun). Ibadat yang didasarkan rasa harap (ar-raja') lebih utama dari ibadat yang berdasarkan rasa takut (Al Khauf). Karena rasa harap itu mengantarkan pada rasa cinta (mahabbah).

Ketiga, ini lebih tinggi lagi. Motivasi zuhud disini adalah sikap menjauhkan diri dari perhatian terhadap selain Al Haq, sebagai upaya menyucikan diri dari selain Al Haq dan sebagainya sikap mengecilkan selain Allah SWT. Ini adalah zuhud orang-orang yang ma'rifatullah (al-anfuun). Inilah zuhud yang hakiki. Sedangkan dua bentuk zuhud sebelumnya adalah sekedar muamalat, sebab bisa saja si zahid dalam dua tingkatan di atas lepas dari sesuatu harapan masa kini (dunia) untuk diganti dengan masa depan (akhirat) yang pahalanya berlipat ganda.

⁴⁷ Ibid, hlm. 232.

Kandungan Zuhud

Zuhud ditinjau dari kandungan isinya terbagi dalam tiga tingkatan pula. Sedangkan zuhud yang sempurna adalah hidup zuhud meninggalkan selain Allah SWT. di dunia dan di akhirat. Sedangkan tingkatan di bawahnya adalah hidup zuhud meninggalkan dunia, tanpa akhirat. Berarti ia meninggalkan segala bentuk kesenangan di dunia termasuk di dalamnya, baik itu berupa harta benda, kehormatan, jabatan dan kenikmatan duniawi.

Tingkatan di bawahnya lagi adalah hidup zuhud dari harta benda, namun tanpa meninggalkan kedudukan atau kehormatan, atau hidup zuhud dalam beberapa hal, tanpa meninggalkan lainnya. Dan zuhud itu tergolong lemah, karena kedudukan itu lebih menggiurkan daripada harta benda, maka zuhud dengan meninggalkan kedudukan itu lebih utama.

Hidup zuhud sendiri adalah, anda menjauhkan diri dari dunia sepenuhnya menurut kemampuan. Kemudian bila dunia itu menjauhi anda, sedangkan anda masih mencintainya, maka itu adalah kefakiran, bukannya zuhud. Walaupun demikian, kefakiran itu memiliki keistimewaan dibandingkan kaya, karena fakir atau miskin itu mencegah diri dari bersenang-senang dengan kelezatan duniawi. Ini lebih utama dari orang yang diberi kemampuan untuk menguasai harta benda dan bersenang-senang dengannya hingga ia terbiasa merasa tenang dengan gelimang harta benda tersebut. Kalbunyapun tidak bisa jauh dari kenikmatan. Akhirnya, semakin besar dan keras penyakit serta kerugiannya menjelang mati.

Lalu dunia itu seakan-akan surga, dan bagi si miskin seakan-akan penjara. Karena si kaya merasa bersih dari bencana dunia.⁴⁸

Zuhud disandari oleh *itsar* dan *futuwwal* sebagai etika zuhud. Maqam murad, juga merupakan warisan dari zuhud, sedangkan pengetahuan tentang sebab-sebab zuhud di dunia disarikan dari iman kepada Allah SWT. sebagaimana firmanNya :

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرًا لِّمَنْ أُتِيَ
 الاعلى ١٦: ١٧

“Tapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih abadi”. (QS. Al A’laa : 16-7)

Kondisi yang membangkitkan zuhud, adalah memalingkan kehendak dari kehidupan duniawi, demi mengagungkan apa yang ada disini dari Allah SWT. Faktor yang menyebabkan zuhud dari segala hal selain Allah SWT. semisal kenikmatan surga dan yang lainnya adalah penyandaran kehidupan wujud kepada keagungan dan kepariournaan Allah SWT. Inilah zuhud yang substansial, yang disarikan dari iman kepada Allah SWT. karena kaitannya dengan sifat keagungan dan keparipurnaan.

Sedangkan zuhud untuk selain Dzat, berarti hampanya hati dari pengetahuan tersebut. Kadar zuhud ini, adalah dorongan pengosongan bagi waktu-waktu yang diwajibkan. Zuhud tidak ada kaitannya kecuali dengan hal-hal

⁴⁸ Ibid, hlm 233

yang diwenangkan, dan syaratnya adalah pembatasan terhadap hal-hal yang diperbolehkan tadi.

Buahnya adalah lisan, yaitu tahap paling tinggi dalam derajat kedermahan, yaitu suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan dengan segala kemurahan, tanpa adanya paksaan. Itsar sendiri merupakan pengerahan segala sesuatu untuk suatu kebutuhan secara cuma-cuma, tanpa meminta balasan ataupun tendensi tertentu, kecuali sekedar bermoral dengan akhlak Allah SWT.

Buah zuhud yang lain adalah futuwwah, yang menjadi rujukan akhlak mun'ah (harga diri). Siapa yang menjalani kewajiban syariat dan kewajiban muru'ah disebut Al Fatiy. Sedang mereka yang menjadi generasi dunia dan seisinya, tidak bisa mendapatkan futuwwah dan murulah.

Sedangkan tahap murad bagi orang yang menempati hakikat perintah tanpa sama sekali kontra ataupun menolak, bahkan segalanya tidak ada yang mengganggu dalam kesibukannya bersama Allah SWT. Wallahu allam.⁴⁹

Nabi Muhammad SAW bersabda
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أَوْتِيَ رُحْدًا فِي الدُّنْيَا وَمِنْطَقًا فَأَقْبِرْ بِهِ
 مِنْهُ فَإِنَّهُ يَلْقَى الْبِرَّ وَالْحِكْمَةَ

⁴⁹ Imam Al Ghazaly, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995) hl, 135-136.

“Jika diantara kamu sekalian melihat orang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatilah dia. Sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan”

Seorang maha guru berkata, “Ulama berbeda pendapat tentang zuhud”. Diantara mereka ada yang berpendapat, yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram karena yang halal diperbolehkan oleh Allah SWT. Apabila Allah SWT. memberikan sebuah kenikmatan kepada seseorang hamba lantas dia bersyukur kepada-Nya, maka Allah SWT. akan membalasnya dengan setimpal.

Diantara mereka juga ada yang berpendapat, “Meninggalkan hal yang haram adalah wajib dan hal yang halal adalah keutamaan. Orang yang meminimalkan harta dan selalu beribadah disebut orang yang sabar terhadap dirinya sendiri, rela terhadap apa yang telah ditetapkan Allah SWT. menerima apa yang telah diberikan Allah SWT. dan lapang dada terhadap apa yang telah ditentukan Allah SWT”. Allah SWT. memberikan gambaran tentang zuhud kepada manusia dengan firmanNya :

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ لِمَنِ الشَّقُّ

“Katakanlah Muhammad, kesenangan dunia adalah sebentar dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa”.

(QS. An Nisd : 77)

selain itu terdapat beberapa ayat lain yang mencela kehidupan dunia dan menganjurkan hidup zuhud.

Sebagian yang lain berpendapat, apabila seseorang menafkahkan hartanya, selalu sabar, dan meninggalkan apa yang dilarang oleh syarak, alangkah lebih sempurna jika dia zuhud terhadap hal yang halal.⁵⁰

Menurut ulama yang lain, selayaknya bagi seorang hamba jangan memilih meninggalkan hal yang halal karena terpaksa, janganlah memilih mencari hal yang tidak ada faedahnya dari sesuatu yang tidak dibutuhkan, dan hendaklah bersyukur apabila Allah SWT. memberikan rezeki yang hanya sekedar cukup, maka hendaklah jangan memaksa diri mencari harta yang tidak berfaedah. Oleh karena itu, sabar lebih baik bagi orang yang fakir, sedangkan syukur lebih relevan (cocok, sesuai) bagi orang yang mempunyai harta yang halal.

Menurut Sofyan Ats Tsauri, yang dimaksud zuhud adalah memperkecil cita-cita bukan pula memakai pakaian mantel yang kusut. Menurut As Sirm, Allah SWT. menghilangkan kenikmatan dunia, melarangnya dan mengeluarkannya dari para kekasihnya. Allah SWT. tidak rela jika mereka menikmati dunia.

Menurut komentar lain, kata-kata zuhud dikutip dari firman Allah SWT. yakni berbunyi :

لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

⁵⁰ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazih. *Al Qusyairi An Nai'saburi, Risalah Qusyairah* (Jakarta , Pustaka Amani, 2002) hlm 153 – 154.

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kami, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu”

(QS. Al Hadid : 23)

Orang yang zuhud tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia. Sedangkan menurut pendapat Abu Utsman, yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak memedulikan orang yang dapat menikmatinya.

Saya mendengar ustadz Abu Ali Ad Daqaq mengatakan “Zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok (n’bath) dan masjid”. Menurut Yahya bin Mu’adz, zuhud membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri. Menurut Ibnu Jalla’, yang dimaksud zuhud adalah memandang kehidupan dunia hanya sekedar pengeseran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangan. Oleh karenanya, ia akan mudah sirna. Ibnu Khafif berpendapat, tanda-tanda zuhud adalah merasa senang meninggalkan harta benda, sedangkan yang dimaksud zuhud hati merasa terhibur meninggalkan berbagai bentuk kehidupan dan menghindarkan diri dari harta benda. Sedangkan menurut pendapat yang lain yang dimaksud zuhud adalah jiwa merasa tenang meninggalkan kehidupan dunia tanpa paksaan.⁵¹

⁵¹ Ibid, hlm 155.

BAB III

NILAI-NILAI TASAWUF

ERA GLOBALISASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Globalisasi

Globalisasi yang dimaksud adalah kecenderungan perilaku hidup dan kehidupan manusia yang saling terkait, baik antar individu maupun antar bangsa yang dihubungkan oleh sarana dan prasarana yang makin canggih.

Perkembangan kecenderungan itu begitu pesat dan itu disebabkan oleh dorongan kemajuan IPTEK (science and technology) dan sarana-sarana komunikasi serta transportasi antar benua dan antar negara.

Pada hakikatnya kecenderungan globalisasi itu berlangsung sepanjang zaman, yakni sejak manusia dan bangsa-bangsa penghuni globe (bumi hunian manusia) itu eksis. Kecenderungan itu didorong oleh kepentingan hidup dan kehidupan manusia.

Perbedaannya dari zaman ke zaman hanyalah soal tingkat keakraban antar manusia saja, baik antar individu maupun antar bangsanya, sesuai dengan tingkat kemajuan sarana komunikasi dan IPTEK yang menjadi alat pendukungnya.¹

Globalisasi berasal dari kata global dan globe, globe ialah bumi tempat hunian manusia, *al-ardh*. Kata global sering diidentikkan dengan kata internasional, yaitu hubungan antar bangsa atau antar negara (*nations*).

¹ Sally Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997 hlm. 32-33.

Wonwide berasal dari kata *world*, yaitu dunia, disusul oleh *the hereafter*, yakni akhirat. Maka dikenal istilah duniawi dan ukhrawi, doa kita ialah ingin *hasanah fiddunya wal akhirah*, bagian di dunia dan di akhirat.²

B. Ciri-ciri Globalisasi

Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernisme. Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, IPTEK dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia.

Lalu berdasarkan pandangan itu, muncullah penilaian yang membuat klasifikasi kemajuan dan kemunduran.

Namun menurut kaca mata Islam, maju atau mundur itu diukur berdasarkan nilai-nilai Islami, bukan menurut ukuran-ukuran sekular. Yang digelar sebagai “kemajuan” menurut ukuran sekular mungkin “kemunduran” dalam pandangan Islam. Sebaliknya, yang dikatakan “kemunduran” menurut ukuran sekular mungkin “kemajuan” menurut visi Islam.

Jika kita berbicara tentang penilaian “kemajuan” atau “kemunduran”, berarti kita masuk ke dalam masalah “kebahagiaan hidup” yang senantiasa didambakan manusia. Sementara kebahagiaan yang dimaksud adalah sangat bergantung pada pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut dalam pandangan hidup itu sendiri.

² Ibid, hlm. 46.

Pandangan hidup seseorang, sekelompok masyarakat, satu bangsa atau satu jamaah umat, misalnya umat Islam, ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup sebagai anutan dan tradisi dalam lingkungan umat Islam itu sendiri. Nilai-nilai itu ada yang bersumber dari ajaran agama sebagai “wahyu-yuuha” oleh Tuhan Yang Maha Pencipta dan adapula yang berasal dari renungan konseptual berdasarkan kemampuan fikir atau rasio manusia.

Maka berbagai ragam “isme” (paham), aliran dan nizoom terdapat dalam dunia kehidupan dan pergaulan manusia dewasa ini, seperti Islamisme, Kristianisme, Budhisme, Konfusianisme, Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, dan Zionisme. Isme-isme atau pandangan-pandangan hidup yang berlatar belakang macam-macam nilai inilah yang mendasari pola pikir, perilaku, tolok ukur, tujuan hidup manusia yang tersebar di dunia, di beberapa anak benua, berbagai negara, berbagai blok kekuatan, baik kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan hankam, bahkan kekuatan dakwah atau propaganda agama.

Situasi dan kondisi kehidupan manusia, hubungan antar bangsa (internasional, global) diberbagai bidang, yakni politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam, yang kita persaksikan dewasa ini, yang dinamakan oleh sementara pandangan sebagai dunia “maju dan modern” pada hekekatnya adalah perkembangan dan pengaruh, bahkan persaingan dan pertarungan, antara isme-isme dan berbagai pandangan hidup yang disebutkan terdahulu.

Adalah benar jika kita dikatakan bahwa nilai-nilai serta pandangan-pandangan hidup itu sangat erat hubungannya, bahkan sangat mempengaruhi keberadaan “moral,

adab, akhlak, dan perilaku manusia". Tetapi karena nilai-nilai dan pandangan hidup itu tidak sama, maka pancarannya dan pengalamannya dalam bentuk perilaku hiduppun menjadi tidak sama.

Dalam ketidaksamaan itu berlangsung pula proses persaingan dan berlomba untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup manusia penghuni bumi ini. Pengaruhnya sangat besar pada kehidupan manusia, baik yang sifatnya jasmaniah maupun rohaniah (fisik dan mental, materiil dan spirituil).³

C. Pengaruh Globalisasi

Satu hal yang perlu dicatat bahwa tidak ada bangsa di dunia yang luput dari pengaruh globalisasi baik dalam ilmu maupun budaya, umat Islam tidak terkecuali. Umat Islam, setidaknya menghadapi 3 pilihan, tanpa menutup kemungkinan adanya pilihan-pilihan lain.

Pertama, umat Islam berkeinginan untuk berperan aktif memasuki wilayah globalisasi dunia dengan berusaha sekuat tenaga untuk menempatkan diri / sedikit / setaraf dengan negara-negara industri maju. Untuk itu mereka siap untuk berpacu meningkatkan sumber daya manusia dalam segala bidang dan mereka siap pula secara realistis menerima berbagai dampak sampingan dari era globalisasi. Dampak negatif era globalisasi dianggap sebagai 'cost' yang harus dibayar oleh negara-negara berkembang yang ingin mengubah nasib ketinggalannya dari derap langkah maju. Untuk itu mereka siap merombak tatanan cara berfikir dan hambatan psikologi yang

³ Ibid, hlm. 33-35

bermula dari budaya setempat yang kurang kondusif terhadap perkembangan komtemporer.

Kedua, setelah melihat dampak negatif dari era industrialisasi dan globalisasi, umat Islam mengambil sikap, 'reserue' terhadap ilmu dan teknologi, mereka tidak saja ingin mengikuti pola pembangunan yang telah berjalan di negara-negara maju, tetapi lebih dari itu mereka mengambil sikap 'naid', puntan dan anti terhadap segala yang berbau suentism. Namun, anehnya dalam kenyataan hidup sehari-hari mereka menerima pasok senjata modern dari negara industri maju dan mengkonsumsi interior rumah produk negara-negara maju dan mengkonsumsi barang mewah, sejak dari mobil, kulkas, AC, video, sampai interior rumah produk negara-negara maju, ternyata sikap ini bukan menghantarkan mereka terhindar dari dampak global daripada teknologi tapi hanya mengantarkan mereka sampai pada taraf 'konsumen' yang secara otomatis juga terkena dampak negatif daripada teknologi industri.

Ketiga, umat Islam ingin mencari teknologi alternatif yang tidak berdampak terlalu negatif terhadap alam lingkungan dan kehidupan manusia. Namun cita yang ideal ini masih dihadapkan pada kesulitan sumber daya manusia. Pilihan ketiga ini lebih sulit daripada pilihan pertama, lantaran infra struktur dalam bidang teknologi konvensional belum dimiliki secara eksplisit, globaliasi mengandung arti penguasaan sains dan teknologi. Sedang penguasaan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan sumber daya manusia. Pernyataan lalu muncul dengan sendirinya ; sejauh mana tingkat sumber daya umat Islam hampir di seluruh dunia adalah lemah. Kalau peraih nobel dapat dijadikan patokan dasar, maka jumlah satu, dua orang peraih nobel dari

umat Islam belumlah berarti apa-apa jika dibandingkan peraih nobel didunia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Untuk sementara umat Islam masih dapat menjadikan abad kolonialisme dan imperialisme sebagai sumber biang keladi melemahnya sumber daya manusia.⁴

Untuk era sekarang, kesulitan itu bertambah besar, bukan karena umat Islam itu anti pengetahuan, tetapi mereka telah merasakan dampak negatif dari globalisasi ilmu dan budaya sehingga mereka dihantui oleh isu kerusakan lingkungan hidup yang dibuat begitu mencekam. Tanpa mencermati terlebih dahulu bagaimana mekanisme akar etos keilmuan yang melatar belakangi terbentuknya kekuatan sumber daya manusia, umat Islam kontemporer disibukkan oleh isu baru yang biasa disebut Islamisasi ilmu pengetahuan. Jika tidak didudukkan pada masalah yang proporsional, isu terbaru yang menjadi agenda tambahan umat Islam ini bisa-bisa malah mengacaukan maksud-maksud peningkatan sumber daya manusia muslim. Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya menyentuh dataran erik filosofis intelektual, sedang umat Islam pada umumnya belum mengenail wilayah ini, kecuali dalam kalangan amat terbatas.⁵

Globalisasi dunia yang biasa disebut-sebut belakangan ini adalah merupakan dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi komunikasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam kebudayaan manusia, yaitu revolusi pertanian dan revolusi

⁴ Amin Abdullah, *Falsafah Klaam Diera Portmodernisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995) hlm, 71-72.

⁵ Ibid, hlm. 73.

industri. Untuk era sekarang ini ketiga jenis revolusi tersebut telah bercampur menyatu menjadi satu menyongsong megatrend pada abad 21 yang jauh akan lebih hebat lagi.

Dalam era globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, intellectual training yang bermacam-macam, life style yang berubah dan banyak lagi. Yang tidak berubah hanyalah pengertian bahwa dunia adalah selalu berubah. Seribu kemungkinan dapat terjadi setiap saat. Tidak hanya wilayah fisik – material (transportasi, komunikasi, bioteknologi dan sebagainya) yang berubah, tetapi wilayah non – material seperti cara berfikir, bergaul, bertingkah laku, cita-cita hidup otomatis juga ikut-ikutan berubah.⁶

Berkat kemudahan informasi dan transportasi, harian Kompas memberitakan seorang anak berusia lima bulan, anak seorang berpenghasilan rendah dari Banjarnegara (Jawa Tengah) dapat menjalani operasi pencangkokan kornea mata di Adelaide, Australia. Hal demikian dapat dimungkinkan lantaran adanya perubahan pola pikir manusia yang amat mendasar. Disitu tergambar adanya jaringan antara kecanggihan ilmu pengetahuan (kedokteran) dalam hubungan internasional yang semakin terbuka, kesediaan orang tua yang tidak menyerah kepada nasib, takdir dan

⁶ Ibid, hl, 144.

kesadaran kemanusiaan universal yang tinggi, yang melintasi batas-batas suku, ras, dan agama.

Bioteknologi juga berhasil membuat perubahan-perubahan yang spektakuler. Tidak saja bayi tabung, dalam bidang pertanianpun cukup membuat kita terkesima. Bioteknologi mampu membudidayakan tomat di atas sebuah batu – bukan di atas tanah yang konvensional. Penanamannyapun tidak lagi lewat biji tapi lewat daunnya. Hasil yang diperoleh juga cukup spektakuler. Dengan cara penanaman baru tersebut dapat diperoleh empat ratus kilogram tomat dari hanya satu pohon.⁷

Kehidupan kerohanian dalam tasawuf, menurut Hamka adalah berikhtiar mengalahkan hawa nafsu untuk menuju ke arah kemajuan yang sempurna. Dengan demikian orang yang telah masuk dalam kehidupan kerohanian tidak akan berubah sikapnya walau dihadapkan berbagai tantangan termasuk tantangan kehidupan kerohanian tidak akan berubah sikapnya walau dihadapkan berbagai tantangan kehidupan era globalisasi. Dalam era globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah.⁸

Dalam situasi perubahan yang semakin hari semakin terus berkembang akan mempengaruhi pola pikir umat menatap realitas kehidupan yang sekaligus menggiring kepada proses pengeseran paradigma, baik itu berkaitan dengan budaya, agama, maupun moral. Proses pengeseran paradigma tersebut selain berdampak

⁷ Ibid, hl, 145

⁸ Dinika “Aktualisasi Nilai Spiritualitas dalam Konteks Kekinian” (Surakarta, Fakultas Usuluddin Wali Songo, 1997) hlm. 13.

positif, segi kekurangan paling serius daripada abad modern ini ialah dalam hal menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian atau keagamaan.⁹ Untuk menjawab itu menurut Hamka adalah dengan bertasawuf karena dengan tasawuf manusia akan menemukan arti hidup yang sesungguhnya. Orang yang tidak bertasawuf, ketika dihadapkan pada tantangan era globalisasi, dimungkinkan terjebak pada semangat kompetitif dengan mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Sehingga mendorong orang rakus terhadap dunia yang bersifat kebendaan, tanpa mempertimbangkan kemaslahatan untuk yang lain dan lingkungannya. Oleh karena itu ajaran semangat spiritual, keluhuran budi pekerti, zuhud, tawakal dan ikhlas, sebagaimana dalam pandangan Hamka, rasanya masih relevan dengan kehidupan era globalisasi saat sekarang ini. Karena dengan semangat spiritual dan keluhuran budi, akan dapat mereka dekadensi moral akibat sampingan dari ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan era globalisasi ini. Dan dengan semangat zuhud, tawakal, qona'ah dan ikhlas akan mampu juga meningkatkan ketahanan mental dan pengembangan jati diri, sehingga berpengaruh menjadikan orang tidak stress, tidak rakus, tidak iri terhadap orang lain, dan tidak juga berbuat jahat walau saat berhadapan dengan tantangan era globalisasi.¹⁰

⁹ Nucholis Madjid. *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984) hlm. 71.

¹⁰ Dinika, Op – Cit, hlm. 14.

BAB IV

AKTUALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DI ERA GLOBALISASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tasawwuf Ditengah Pergumulan Budaya Modern

Dalam perspektif Al Qur'an manusia itu bukan hanya khalifatullah di atas muka bumi yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam dan keseimbangan-keseimbangan di dunia, tetapi juga individu yang harus memperhatikan keseimbangan dan keharmonisan dirinya. Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi lahir dan batin dalam artian yang luhur. Tasawuf yang merupakan salah satu unsur penting dari ajaran agama ini, adalah kendaraan pilihan untuk mencapai tujuan tersebut. Tuntutan-tuntutan diarahkan sebagai pembinaan aspek lahir dan batin. Namun demikian, perlu digarisbawahi, bahwa sufisme lebih terkonsentrasikan dalam dimensi esotik. Karena itu, yang lebih diperhatikan adalah pembinaan unsur spiritual. Sebab aspek ini merupakan penggerak atau motivator dari kehidupan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia, melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Dalam hubungan ini Sayyid Husein Nasr menulis dalam living sufism bahwa seorang sufi masa kini selayaknya mengatakan : "Bukan aku yang meninggalkan dunia, tetapi dunialah yang meninggalkan aku". Menurut hemat penulis, inilah yang dituntunkan dalam Islam, yaitu keterlibatan secara penuh dalam aktivitas duniawi, dengan tidak melupakan unsur ukhrawi, yang merupakan keseimbangan kehidupan manusia.

Pembebasan batin dalam realitas kehidupan dapat berpadu dengan aktivitas lain yang intens. Kegiatan sehari-hari yang dimotivasi niat untuk mengaplikasikan ajaran dan bantuan Allah mempunyai nilai ibadah.

Sementara ibadah merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Kenyataan ini menjelaskan bahwa keterpaduan antara unsur lahir dan batin memang diperlukan sekali. Sejalan dengan ini, tasawuf memang mengarah pada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan Islam terhadap kedua bentuk kehidupan. Era globalisasi diawali dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendorong terbesar dari munculnya kemajuan IPTEK adalah tabiat manusia sendiri yang menurut fitrahnya selalu ingin mengetahui dan dapat mengerti segala sesuatu. Sifat yang demikian telah menjadi motivasi utama bagi mereka untuk selalu menjadi yang terbaik dan terkuat. Karena itu, dengan tiada hentinya mereka senantiasa mencari cara agar dapat menemukan dan menguasai sumber daya alam bagi kepentingannya.

Kemajuan IPTEK yang membawa kemudahan dalam kehidupan tentu berpengaruh pula pada pola hidup manusia. Setidaknya mereka ingin menikmati kemudahan-kemudahan tersebut, padahal untuk dapat menikmati kenikmatan itu mestilah disertai dengan pengeluaran dana yang tidak sedikit. Hal yang sedemikian karena penemuan dan penciptaan peralatan dengan teknologi tinggi itu melibatkan biaya yang banyak pula untuk maksud itu mereka harus menyediakan uang yang mesti dicari dengan upaya maksimal.

B. Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf dan Aktualisasinya

Akibat makin gilanya kehidupan duniawi yang menggelinding deras kepusaran materialisme dan sekularisme, diperkirakan peranan agama bakal terlindas. Seorang teolog dari Havard University, Harvey Cox, pernah meramalkan agama akan mati digilas proses modernisasi dan arus globalisasi. Namun sungguh mengagetkan, ternyata agama tetap berkibar, bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kian marak dengan berkembangnya tasawuf dan tarikat, menggiring suburnya gerakan zikir dan wirid dikalangan kaya maupun miskin, awam maupun khawas.

Semata-mata hidup kebendaan ternyata hanya menimbulkan rasa kebencian dan kedengkian sesama manusia. Baik diantara perorangan maupun antara bangsa yang kaya dan yaang miskin.

Oleh sebab itu zaman yang akhir ini, sudahlah amat besar perubahan berfikir orang-orang yang telah “matang” dengan cara berfikir di dalam abad kesembilan belas dan permulaan abad kedua puluh. Dimasa itu, hidup kerohanian dipandang enteng saja. Manusia telah merasa bangga dengan hasil pendapat otaknya. Segala sesuatu harus ditaklukkan kepada realita, segala sesuatu mesti berdasarkan rasional (aqli). Dahulu kala ahli-ahli filsafat membagi alam penyelidikan filsafat itu kepada dua bagian, yaitu fisik dan metafisika yang nyata dan dapat diselidiki dengan ilmu pengetahuan dan di atas dari kesanggupan alam fikiran meskipun bagaimana sulitnya memperkatannya abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh timbullah suatu pemikiran yang dituju kepada metafisika.

Sekarang ternyata bahwa mempertuturkan hidup kebendaan saja telah menimbulkan kejenuhan besar. Nyata bahwasanya puncak keindahan bukanlah

terletak pada barang yang luxs dan elite, pada rumah bagis dan kecepatan perhubungan belaka, pada kemudahan-kemudahan perhubungan. Pada kemudahan-kemudahan hidup dan kepegangan nafsu.

Emmanuel Kant pernah berkata : “saya terpaksa berhenti sementara melanjutkan penyelidikan ilmu pengetahuan, supaya menyediakan tempat dalam batinku untuk percaya (Iman).

Semetara itu Sunnah Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa didalam Islam ada tiga komponen penting yang satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman yang merupakan aqidah adalah keyakinan akan Allah dan Rasul-Nya dan sebagainya sebagaimana terinci dalam rukun iman. Iman menjadi pegangan hidup dan tempat bertumpu hingga seseorang merasa sanggup dan tangguh menghadapi segenap problema dan guncangan hidup. Dengan iman seseorang jadi merasa yakin bahwa hidupnya memang berarti dan tidak sia-sia serta memang layak untuk ia jalani dengan seksama dan sebaik-baiknya dari komponen iman dan tauhid atau ilmu kalam.

Dengan iman saja yang merupakan aqidah, keyakinan dan pegangan hidup yang kuat ternyata belum cukup untuk menghadapi pelbagai masalah kehidupan. Manusia harus terus-menerus menghadapi segenap problema dari realitas sehari-hari yang serba kompleks. Untuk itu diperlukan kecakapan, ilmu dan aturan-aturan dalam mengatasi dan menyelenggarakan hubungan-hubungan kehidupan, baik hubungan antar manusia, maupun hubungan dengan sang pencipta alam semesta. Ilmu dan

aturan itu merupakan syariat tak lain adalah Islam yang terinci dalam rukunnya yang lima itu. Dari sinilah nantinya muncul apa yang sebut ilmu fiqih.

Suatu hal yang urgen adalah aplikasi perubahan dan perombakan yang radikal dalam jiwa “insaniyah” dengan cara menanamkan aqidah yang benar yang tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran “Basyariah” dan dapat bercampur aduk dengan berbagai pandangan dan hawa nafsu.

Sebagian dari anugerah Allah bahwa aqidah selalu dalam keadaan bersih, jernis, cemerlang, dan suci. Dengan kecemerlangan aqidah, Allah menjamin Al Qur’an yang tidak terdapat kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang dan menjamin sunnah shalihah, yang tidak menjadi ketetapan dan tidak diperkenankan masuk adanya asumsi, baik positif maupun negatif.

Dalam mempertahankan dan menanamkan serta mengembangkna nilai-nilai spiritual tentulah ada hambatan dan tantangan yang bersifat eksternal maupun internal.

Hambatan yang bersifat eksternal berupa arus modernisasi dan kemajuan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id IPTEK yang sekarang ini telah berhasil merobek batas-batas negara menembus dinding budaya serta membentangkan jaringan hubungan antara bangsa menjadi lebih dekat. Kemajuan IPTEK telah menanamkan pengaruhnya begitu luas dalam sistem berfikir dan perilaku termasuk dalam sistem berfikir yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, dimana kita dituntut untuk dapat berfikir secara sistematis dan rasional. Disamping itu hampir tidak ada satu budayapun saat ini yang murni tanpa dipengaruhi oleh modernisasi dan kemajuan IPTEK. Dan tidak jarang kebiasaan suatu

masyarakat dapat berubah dikarenakan dengan pengaruh IPTEK, sebagai contoh : masyarakat Indonesia yang menganggap membuang hajat kecil sambil berdiri itu sesuatu yang tabu sehingga ada peribahasa yang berbunyi “guru kencing berdiri murid kencing berlari” kebiasaan ini bersumber dari tuntutan agama yang menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang tidak baik (makruh). Tetapi sekarang ini di beberapa tempat seperti hotel-hotel, lapangan terbang, gedung-gedung pertemuan terpaksa harus melaksanakan sambil berdiri karena sarangnya memaksa kita untuk melakukan hal tersebut, dan hal-hal seperti ini banyak kita jumpai dan bahkan yang bersifat lebih besar lagi.

Hambatan dan tantangan yang bersifat eksternal antara lain sikap umat Islam yang menganggap tasawuf sebagai sebab kemunduran. Tasawuf itu layak untuk kaum tua dan sudah mendekati ajal. Sebagian ada yang tertarik pada tasawuf tetapi hanya pada aspek pemikirannya saja (tasawuf falsafat) sehingga tasawuf hanya menjadi bahan perbincangan di seminar-seminar tetapi tidak tercermin perilaku kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Sebaliknya dikalangan tasawuf sendiri banyak yang hanya mementingkan aspek amaliyahnya saja (tasawuf amali) yang sudah tidak lagi memperhatikan aspek pemikirannya. Selain itu dewasa ini ada kecenderungan untuk memisahkan antara tasawuf dan fiqih, oleh karena itu tidak heran apabila antara kalangan tasawuf dan fiqih sering terjadi konflik atau pertentangan.

Zaman globalisasi yang berarti pengundulan bumi dari biota rohani, ternyata tidak mematikan apiritulitas agama. Sebab bagian-bagian yang kosong dan nilai-nilai batin mulai dialiri kesejukan sufisme. Kerinduan kepada tasawuf kian menggelora bagaikan padang pasir menunggu siraman hujan.

Ilmu tasawuf yang lahir dari aspek akhlak dan budi pekerti yang tinggi, tidak lain adalah penjabaran dan pengejawantahan dari komponen ihsan, dan Al Qur'an menggambarkan orang-orang yang berbuat ihsan atau muhsinin "adalah mereka yang menginfakkan harta mereka dalam keadaan senang dan dalam keadaan kesukaran, mereka yang bisa menahan amarahnya dan yang memberikan maaf kepada orang-orang. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat Ihsan," Ali Imran ayat 134. Dalam ayat lain dikatakan, adalah "mereka yang sabar, yang benar dan jujur, yang taat kepada Alalh, yang menginfakkan hartanya dan yang beristigfar pada waktu sahur" (Ali Imran ayat 17), menurut Al Qur'an, muhsihin inilah yang dalam ilmu tasawuf disebut pada sufi.

Modernisasi dan perkembangan IPTEK yang demikian pesatnya ternyata telah memberikan pengaruh terhadap kebudayaan umat dan bukan mustahil bila pada gilirannya nilai-nilai yang telah tertanam akan tercabut bila tidak ada upaya untuk memelihara dan mengembangkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sederhana tentang aktualisasi nilai-nilai tasawuf di era global dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Islam sebagai agama yang sangat menekankan keseimbangan antara syari'ah (hukum tuhan) dan tariqah (jalan spiritual), yang sering disebut sufisme atau tasawuf. Apabila syari'ah adalah dimensi dalam agama Islam yang lebih banyak berurusan dengan aspek lahiriah, maka tariqat adalah dimensi diluar Islam, yang lebih banyak berurusan dengan aspek bathiniah, pentingnya menjaga kesatuan antara syariat dengan tariqat. Menekankan salah satu aspek mengabaikan aspek lain akan menimbulkan ketidak seimbangan dan kekacauan.

Tiga dimensi agama Islam, syariah, tariqat dan hakikat dari suatu sudut pandang, sejajar dengan tiga dimensi lain, iman, Islam dan Ihsan. Sebutan Qur'ani untuk fenomena yang oleh generasi muslim belakangan disebut "sufisme" atau "tasawuf" adalah ihsan ("berbuat kebaikan"). Contoh : jujur, ikhlas.

2. Kehidupan manusia itu terdiri dari dua macam, yaitu kehidupan kebendaan (materiil) dan kehidupan kerohanian (spirituil). Dan keduanya, kehidupan kerohanian merupakan sentral atau induk yang memberi makna bagi seseorang dan yang menghubungkan kesesamanya. Manakala yang ruhy itu

telah berada dalam kemurnian dan kesucian (ikhlas, bersih, adil dan lainnya), maka suasana itu mesti akan melahirkan kemurnian pula pada seseorang dalam perkataan dan perbuatannya.

Pembinaan aspek spiritual memang diperlukan dalam era globalisasi ini, kenyataan tersebut sangat dibutuhkan dalam rangka mengisi salah satu sisi dari dua dimensi manusia yang kosong atau terabaikan. Bila masalah ini kurang mendapat perhatian, dikhawatirkan akan muncul suasana hidup yang kering dan muncullah ketimpangan makna.

Maka dari itu nilai spiritual (tasawuf) yang sarat dengan nilai-nilai rohani (moral), dapat mengantisipasi globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai materi (ekonomi).

B. Saran-saran

Dengan selesainya pembahasan tentang aktualisasi nilai-nilai tasawuf di era globalisasi ini, penulis sarankan sebagai berikut :

1. Tasawuf yang merupakan mata air rohani dalam mengisi kehampaan jiwa manusia dengan akar-akar Ketuhanan, diharapkan kepatuhan umat Islam untuk melaksanakan aturan syariat akan sejalan dengan kegairahan, mengamalkan tarikat, sehingga penghayatan agama pada tingkatan hakikat dan marifat tidak tergelincir ke jurang syirik dan khurafat.
2. Nilai-nilai spiritual Islam seperti terjawantah dalam kehidupan historis para pendukungnya yang kita sebut awliya atau asfiya. Diharapkan nilai-nilai

spiritual yang mereka kembangkan sepanjang sejarah umat Islam dapat dikembangkan dan digunakan sebagai penawar bagi krisis spiritual manusia modern yang sudah terlalu jauh terbawa arus materialistik, sehingga tercapai suatu kehidupan yang seimbang antara dua aspek pentingnya, material dan spiritual dunia dan akhirat.

3. Melakukan introspeksi dilakngan umat Islam, terhadap pemahaman paham tariqat dan ajaran-ajarannya agar tidak menyimpang dari Al Qur'an dan Al Sunnah, para kaum muslimin agar mawas diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kita ke jurang dosa dan ma'siat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tariqat*, Ramadhani, Solo, 1986.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- A. Ilyas Ismail, *Dasar-Dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, Universitas Islam As-Syafiiyah, Jakarta. 2002.
- A. Wahib Mu'ti, *Jalan Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*. Universitas Islam As-Syafiiyah, Jakarta. 2002.
- A. J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Mizan, Bandung, 1993.
- A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Neo Sufisme*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawain, *Alqusyani Annaisaburi*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.
- Abdul Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- A. Hafizh Dasuki, *Ensi'klopedi Islam*, Jilid II, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994.
- Ahmad Ataila, *Mutu Manikan dari Kitab Al-Hikam*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995.
- Athaillah As-Sakandari, *Al-Hikam, Induk Hikmah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995.
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pusatka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Dinika, *Aktualisasi Nilai Spiritualitas dalam Konteks Kekinian*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1997.
- Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1999.

- Hamka *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1997.
- Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf, Jalan Bagi Hamba Allah*, PT. Bina Ilmu. Surabaya, 1986.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan pemurnian* Pustaka panjimas, Jakarta, 1987
- M. Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, Gema Insani Pres, Jakarta 1997
- M. Amin Syukur, *menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Mustafa Zahri, *kunci memahami ilmu tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985.
- Abu Al Wafa- Al- Ghanimi Al- Taftazimi, *Sufi dari zaman kezaman*, terjemah Ahmad rofilu utsmani, Pustaka Bandung, 1985.
- Kadzagi, *Ajaran kaum sufi*, Mizan, Bandung, 1993.
- Rosihan Anwar, Muktar solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka setia, Bandung, 2000.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta, 1997.
- Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Pustaka Firdaus, Jakarta 1994.
- Imam al- Ghozaly, *Teosofia al-qur'an*, risalah gusti, Surabaya, 1996.
- Imam al- Ghozaly, *Raudhah Taman Jiwa kaum sufi*, Risalah gusti, Surabaya 1996
- Tim penulis Rosda, *pengantar jalaludin rakhmad*, kamus filsafat, PT. Remaja Rosda karya, Bandung, 1995.
- Syekh fahlalla Haer, *Jenjang-jenjang sufisme*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Muhammad Al- Ghazaly, *Ahlak seorang muslim*, PT al maarif, bandung, 1995.
- Muhammad Al- Ghazali, *Ahlak seorang muslim*, CV. Wicaksana, semarang 1993.